

**KOMUNIKASI
EDUKATIF
ORANGTUA DAN ANAK
DALAM ALQURAN**

**KAJIAN
TAFSIR TARBAWI**

Dr. Syamsu Nahar, M.Ag

KOMUNIKASI EDUKATIF ORANGTUA DAN ANAK DALAM ALQURAN

KAJIAN TAFSIR TARBAWI

Dr. Syamsu Nahar, M.Ag



**KOMUNIKASI EDUKATIF ORANGTUA DAN ANAK
DALAM ALQURAN: KAJIAN TAFSIR TARBAWI**

Indramayu © 2022, Penerbit Adab

Penulis: Dr. Syamsu Nahar, M. Ag
Editor: Dr. Suhendri, M.A.
Perancang Sampul: Nurul Musyafak
Layouter: F. Raharjo

Diterbitkan oleh Penerbit Adab
CV. Adanu Abimata
Anggota IKAPI: 354/JBA/2020
Jln. Jambal II No 49/A Pabean Udik
Indramayu Jawa Barat
Kode Pos 45219
Telp.: 081221151025
Surel: Penerbitadab@gmail.com
Web: <http://www.PenerbitAdab.id>

Referensi | Non Fiksi | R/D
vi + 110 hlm. ; 15,5 x 23 cm
No ISBN: 978-623-5314-29-7
Cetakan Pertama, April 2022



Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari penerbit.

All right reserved



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Mahaesa, karena atas taufiq dan inayah-Nya, buku berjudul: “Komunikasi Edukatif antara Orangtua dan Anak: Kajian Tafsir Tarbawi” ini penulis selesaikan. Sholawat dan salam semoga senantiasa terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan umatnya hingga akhir zaman. *Amin ya Rabbal ‘alamin.*

Buku yang berada di tangan pembaca saat ini, penulis harapkan akan menjadi khazanah bagi dunia Pendidikan Islam terutama dalam mengembangkan komunikasi edukatif di dalam keluarga. Sebab, harus disadari bahwa penjaga pendidikan Islam saat ini adalah keluarga. Bila, komunikasi edukatif dapat dipraktikkan dalam lingkungan keluarga, maka diyakini akan memengaruhi keberhasilan pelaksanaan pendidikan di lingkungan pendidikan lainnya, yaitu: sekolah/madrasah dan masyarakat.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada keluarga penulis yang terus menyemangati penulis dalam menye-

lesaikan buku ini. Begitu pula kepada teman-teman penulis yang tak henti-hentinya memberikan saran dalam diskusi kecil yang dilakukan.

Pada bagian akhir, penulis menyampaikan bahwa buku ini bukanlah buku yang sempurna. Karena itu, kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan buku ini sangat penulis harapkan.

Medan, April 2022

Dr. Syamsu Nahar, M. Ag

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
BAB 1 PENDAHULUAN	1
BAB 2 KOMUNIKASI ORANGTUA DAN ANAK	7
A. Pengertian Komunikasi	8
B. Komunikasi Orangtua dan Anak	11
BAB 3 TEKNIK KOMUNIKASI EDUKATIF.....	33
A. Komunikasi Persuasif	34
B. Komunikasi Instruktif atau Koersif	41
C. Komunikasi Informatif	42
D. Komunikasi Human Relation	43
BAB 4 TEKNIK KOMUNIKASI EDUKATIF DALAM ALQURAN	45
A. <i>Qaulan Ma'rufa</i> (Perkataan yang baik)	46
B. <i>Qaulan Sadida</i> (Perkataan yang tegas dan benar).....	47
C. <i>Qaulan Layyina</i> (Perkataan yang lemah lembut)	49
D. <i>Qaulan Maisura</i> (Perkataan yang pantas).....	50
E. <i>Qaulan Baligha</i> (Perkataan yang membekas pada jiwa)	51

F.	<i>Qaulan Karima</i> (Perkataan yang mulia)	52
G.	<i>Qaulan Tsaqilan</i> (Perkataan yang penuh makna)	53
H.	<i>Ahsanu Qaulan</i> (Perkataan terbaik)	54
BAB 5	AYAT-AYAT AL-QURAN TENTANG KOMUNIKASI EDUKATIF ORANGTUA DAN ANAK.....	57
A.	Ayat-Ayat tentang Komunikasi Orangtua dan Anak....	58
B.	Topik-topik Komunikasi Edukatif Orangtua dan Anak dalam Alquran.....	75
C.	Analisis Teknik dan Topik Komunikasi Edukatif Orangtua dan Anak dalam Alquran	77
BAB 6	PENUTUP	101
DAFTAR PUSTAKA		105
PROFIL PENULIS.....		108



BAB 1

PENDAHULUAN

Alquran menyatakan bahwa komunikasi adalah fitrah bagi manusia. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam Alquran yang berbunyi sebagai berikut:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۚ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۚ

Artinya: "Dia menciptakan manusia. Dia pula mengajarkan pandai berbicara."(QS. Ar-Rahman, 55: 3-4).

Dengan demikian, komunikasi merupakan bagian integral dalam kehidupan manusia dan kebutuhannya. Karena itu, komunikasi akan terus ada sepanjang kehidupan manusia ada. Manusia menghabiskan 70 persen dari kehidupannya sehari-hari untuk berkomunikasi, baik dengan menulis, membaca, berbicara, dan mendengarkan. Apabila kebutuhan ini tidak dicukupi maka kehidupan manusia belum bermakna. Komunikasi sebagai kebutuhan manusia mengisyaratkan adanya kebutuhan manusia untuk dekat dengan manusia lainnya karena kedekatan tersebut dapat dicapai apabila ada komunikasi di dalamnya. Dengan demikian, komunikasi merupakan faktor yang memengaruhi kedekatan satu pihak dengan pihak lain, tentu saja hal tersebut akan terwujud manakala komunikasi dilaksanakan dengan baik.

Salah satu ruang komunikasi dalam kehidupan manusia adalah keluarga, yang di dalamnya berinteraksi orangtua dan anak. Interaksi yang baik antara orangtua dan anak hanya akan terwujud manakala ada komunikasi yang baik antara orangtua dan anak. Tidak mudah menciptakan komunikasi yang baik terutama antara orangtua dengan anaknya sendiri. Yang sering terjadi adalah komunikasi satu arah. Segala nasihat, perintah ataupun keputusan hanya berasal dari pihak orangtua, anak sekedar obyek semata. Padahal komunikasi yang baik haruslah dua arah, lancar dan saling terbuka. Memang sungguh tak mudah menjalin komunikasi yang baik. Adanya kesenjangan usia,

persepsi dan gaya bicara yang berbeda mengakibatkan sering terjadi salah paham yang tak perlu.

Hal ini bisa diatasi atau diminimalisir bila kedua belah pihak mampu membangun jembatan bicara yang kokoh. Jembatan yang menghubungkan perbedaan menjadi kekuatan yang saling melengkapi. Jembatan yang dibangun dengan batubata komunikasi yang lancar terbuka setiap saat, setiap hari, sepanjang waktu kebersamaan orangtua dengan anaknya. Komunikasi yang bukan rutinitas atau basa-basi, tetapi yang bernilai dan bermakna, memberi motivasi dan inspirasi. Berarti harus dibutuhkan kreativitas, kepekaan serta kesabaran yang lebih untuk menciptakan hal itu. Komunikasi seperti ini penting dibangun dalam keluarga antara orang tua dan anak. Karena komunikasi yang baik orangtua terhadap anaknya atau sebaliknya memiliki fungsi utama, yaitu fungsi sosial dengan tujuan terpenting pembentukan jati diri anak, selain fungsi-fungsi lainnya, misalnya fungsi ekspresif (untuk menyatakan perasaan) dan fungsi instrumental (untuk mencapai tujuan).

Oleh karena itu, setiap orangtua harus terampil berkomunikasi dengan anak sendiri sekalipun. Orangtua sering menganggap bahwa komunikasi itu mudah dilakukan, seolah-olah bahwa orangtua sudah dibekali dengan keterampilan alami yang mereka bawa sejak lahir. Padahal, baik sebagai pengetahuan ataupun sebagai keterampilan, komunikasi senantiasa terikat oleh ruang dan waktu. Dengan kalimat lain, komunikasi terikat oleh budaya. Karena itu, orangtua perlu memperbaharui pengetahuan dan keterampilan komunikasi dengan menambah pengetahuan dan wawasan mereka lewat bacaan, mengenai bagaimana membina keluarga sejahtera dan bahagia, juga dari sudut pandang psikologi (khususnya perkembangan anak), agama, dan kesejahteraan keluarga pada umumnya. Orangtua juga perlu mengamati perkembangan zaman, khususnya yang menyangkut

pergaulan manusia, dan juga bertukar pikiran dengan orang lain yang dianggap lebih berpengetahuan dan lebih berpengalaman.

Fakta ini mendorong orangtua untuk mempelajari komunikasi terus-menerus, agar orangtua tidak menghadapi kemacetan dalam berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Namun prinsip "kuantitas tidak menjamin kualitas" tidak perlu dijadikan harga mati, sebagai alasan yang dibuat-buat agar orangtua sibuk di luar rumah dengan mengabaikan anak-anak, sehingga mereka terlantar secara sosial. Sebab sering orangtua, berdalih "Yang penting kualitas komunikasinya bukan kuantitasnya" untuk menutupi rasa bersalah karena kurangnya perhatian mereka kepada anak-anak atau menghabiskan terlalu banyak waktu untuk bekerja di luar rumah.

Berdasarkan beberapa penelitian, anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orangtua mudah terserang penyakit, menjadi agresif, bahkan memiliki harapan hidup lebih pendek. Kuantitas dan kualitas berkomunikasi sebenarnya bagai dua sisi dari sekeping uang logam. Kuantitas merupakan bagian dari kualitas. Artinya, kuantitas yang memadai sebenarnya merupakan bagian dari kualitas. Salah satu cara untuk menciptakan dan mengembangkan iklim komunikasi yang kondusif adalah dengan memberikan peluang kepada anak-anak, baik putra maupun putri, untuk mengungkapkan diri dan perasaan mereka. Di sinilah kuantitas komunikasi menjadi relevan. Lewat pengungkapan diri, anak-anak akan merasa bahwa mereka diperhatikan dan dibutuhkan. Hubungan yang hangat pun akan terjalin antara anak-anak dan orangtua.

Perasaan yang harus ditumbuhkan kepada anak, bukan hanya rasa hormat, rasa segan, atau rasa takut, tetapi juga rasa dekat dan sayang. Hal ini hanya bisa dilakukan bila orangtua cukup sering berkomunikasi dengan anak-anak. Dengan demikian, anak-anak pun akan menghargai pendapat orangtua dan mematuhi nasihat mereka. Anak-anak tidak akan terlalu menggantungkan pendapat mereka

pada kelompok sebaya yang belum berpengalaman, atau dari sumber tidak resmi lainnya yang sering menyesatkan. Karena itu, komunikasi orangtua dengan anak-anaknya, haruslah diusahakan cukup intensif dan intim, terutama pada saat anak-anak masih kecil dan juga selagi mereka remaja.

Di samping itu sesungguhnya orangtua merupakan guru pertama yang mempengaruhi perilaku anak yang kemudian memberikan pengaruh besar terhadap pembinaan generasi yang beradab dan berperilaku sesuai ajaran Islam pada masa yang akan datang. Identitas kepribadian anak akan tumbuh berkembang dengan landasan pengalaman-pengalaman yang diperolehnya semasa kecil. Pengalaman-pengalaman tersebut akan membentuk sebuah kepribadian yang sangat kuat. Sebab seorang anak memperoleh pengalaman awalnya dari rumah tangga. Pengalaman tersebut akan tertanam dalam jiwanya, perilaku dan perbuatannya, sikapnya terhadap perkara yang baik atau yang buruk, egonya, kecenderungan untuk hidup bebas dan merdeka, semuanya bersumber dari kondisi kehidupan rumah tangga.¹ Karena itu, orangtua dituntut untuk lebih mampu memahami keinginan-keinginan dan mengerti permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh anak dengan melakukan komunikasi yang baik dengan mereka.

Teknik komunikasi orangtua terhadap anak yang baik dalam maknanya yang lain menunjukkan tanggung jawab seluruh elemen keluarga dalam membangun keluarga yang harmonis dan bahagia. Dalam keluarga, dimana komunikasi orang tua terhadap anak berjalan begitu baik maka akan memunculkan sikap sabar, kasih sayang, perhatian dan kemampuan kedua belah pihak (orangtua dan anak) memahami keinginan-keinginan masing-masing dan berupaya untuk memenuhinya tanpa harus mengalahkan yang lain (*win win solution*),

¹ Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, terj. Muhammad Bafaqih, (Bogor: Cahaya, 2002), h. 8.

sebab orangtua seringkali menemukan hikmah dan pelajaran yang berharga dari hasil komunikasi yang intens dengan anaknya.² Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa teknik komunikasi orang tua dan anak menjadi penting dalam mempersiapkan keberlanjutan keluarga dan tumbuh kembang anak.

Akhir-akhir ini, dalam kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Islam, komunikasi orang tua dan anak cenderung tidak mendapatkan tempat yang baik dalam lingkungan keluarga. Akibatnya anak-anak cenderung *broken* dan lebih fatal melakukan hal-hal yang tidak diharapkan. Tentu, ini baru salah satu dampak dari kegagalan komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga Muslim.

Tentu saja hal ini sangat ironi. Sebab, bagi umat Islam sudah menjadi harga mati bahwa Alquran sebagai kalam Ilahi berfungsi sebagai *hudallinnas* (petunjuk bagi manusia). Karena itu, sudah Alquran tentu memberikan panduan yang menyeluruh terkait dengan dimensi kehidupan manusia, salah satunya adalah tentang komunikasi khususnya teknik komunikasi orangtua dan anak.

² Khalil Gibran dalam M. Arief Hakim, *Mendidik Anak Secara Bijak: Panduan Keluarga Muslim Modern* (Bandung: Marja', 2002), h. 16.



BAB 2

**KOMUNIKASI
ORANGTUA
DAN ANAK**

A. Pengertian Komunikasi

Esensi komunikasi antarmanusia terletak pada proses, yakni suatu aktivitas yang “melayani” hubungan antara pengirim dan penerima pesan melampaui ruang dan waktu. Disebabkan komunikasi manusia itu melayani segala sesuatu, sehingga komunikasi sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Aksioma komunikasi mengatakan: “manusia selalu berkomunikasi, manusia tidak dapat menghindari komunikasi.” Itulah sebabnya mengapa orang tertarik mempelajari komunikasi manusia (*human communication*), sebuah proses komunikasi yang melibatkan manusia pada kemarin, kini, dan mungkin pada masa yang akan datang.³

Komunikasi manusia itu dapat dipahami sebagai interaksi antar pribadi melalui pertukaran simbol-simbol linguistik. Komunikasi merupakan proses yang universal, pusat dari seluruh sikap, perilaku, dan tindakan yang terampil dari manusia (*communication involves both attitudes and skills*). Manusia berinteraksi sosial melalui pertukaran informasi, ide-ide, gagasan, maksud, serta emosi yang dinyatakan dalam simbol-simbol, misalnya simbol verbal dan nonverbal.⁴

Dalam kajian ilmu komunikasi, komunikasi terambil dari bahasa latin *communis* yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Istilah yang berarti sama itu juga berwujud sama makna mengenai sesuatu hal. Jadi komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan.⁵ Bernard Berelson dan Gary A. Steiner mengartikan komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol kata-kata, gambar, figur, grafik,

³ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 5.

⁴ *Ibid.*

⁵ Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1998), h.17; Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), h. 3-4.

dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi.⁶

Dalam proses komunikasi diperlukan simbol-simbol atau lambang-lambang yang mengandung sesuatu arti sebagai pencerminan dari kenyataan objektif atau tanda-tanda yang melukiskan kenyataan. Lambang-lambang yang digunakan seperti bahasa, gambar, (lukisan), gerak gerik, sikap, dan isyarat.⁷ Lebih jauh Mulyana mengatakan apa saja bisa dijadikan lambang, bergantung pada kesepakatan bersama. Kata-kata (lisan maupun tulisan), isyarat anggota tubuh, makanan dan cara makan, tempat tinggal, jabatan, pekerjaan, olahraga, hobi, peristiwa, hewan, tumbuhan, gedung, artefak, angka, bunyi, waktu, dan sebagainya. Lambang hadir di mana-mana.⁸

Dari uraian di atas secara sederhana komunikasi dapat diartikan penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan berupa lambang-lambang untuk menumbuhkan kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Komunikasi merupakan suatu proses, di mana aktivitasnya berlangsung secara berkesinambungan dan secara terus menerus.

Sebagai suatu proses, ada beberapa pola komunikasi yang dapat dipahami sebagaimana dalam teori dasar komunikasi, baik secara langsung maupun melalui isyarat, diantaranya: *pertama*, komunikasi itu berlangsung dinamik. Komunikasi adalah suatu aktivitas yang terus berlangsung dan selalu berubah. Sebagai para pelaku komunikasi secara konstan dipengaruhi oleh pesan orang lain dan sebagai konsekuensinya mengalami perubahan terus menerus.

⁶ Thomas M. Scheidel, *Speech Communication and Human Interaction*, edisi II (Glenville: Scott, Foresman & Co., 1976), h. 4-5.

⁷ T.A. Latthief Rousydiy, *Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi*, cet. II (Medan: Firman Rimbow, 1989), h. 49-59.

⁸ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, cet. IV (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 85.

Kedinamikan itu terjadi karena proses perubahan yang setiap saat dapat mempengaruhi kelancaran proses komunikasi.

Kedua, komunikasi itu interaktif. Komunikasi yang terjadi antara komunikator dan komunikan mengimplikasikan dua orang atau lebih yang membawa latar belakang dan pengalaman yang unik mereka masing-masing ke peristiwa komunikasi. Latar belakang yang berbeda mempengaruhi interaksi yang juga menandakan situasi timbal balik yang memungkinkan setiap pihak mempengaruhi pihak lain. Setiap pihak secara serentak menciptakan pesan yang dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan tertentu dari pihak lainnya.

Ketiga, komunikasi itu tak dapat dibalik (*irreversible*) dalam arti sekali komunikator mengatakan sesuatu dan komunikan telah menerimanya, komunikator tidak dapat menarik kembali pesan itu. Sekali komunikan telah dipengaruhi pesan, pengaruh tersebut tidak dapat ditarik kembali sepenuhnya. Komunikator bisa saja kembali mengirim pesan lainnya untuk mengubah efek pesan, tetapi efek terdahulu tak dapat diabaikan. Ini sering merupakan masalah ketika seseorang secara tak sadar atau tidak disengaja mengirim suatu pesan yang mungkin menimbulkan pengaruh yang merugikan yang tidak diketahui oleh penyampai pesan. Maka dalam interaksi berikutnya jangan heran apabila komunikan yang menerima pengaruh pesan itu bereaksi kepada komunikator dengan cara yang aneh atau lebih berhati-hati lagi.

Keempat, komunikasi berlangsung dalam konteks lingkungan fisik dan kontek sosial. Lingkungan fisik meliputi objek-objek fisik tertentu seperti: mebel, gorden jendela, karpet, cahaya, keheningan, kebisingan, tumbuh-tumbuhan, ada atau tidak adanya kesemrautan, atau pesan-pesan lain yang menyaingi. Banyak aspek lingkungan fisik yang dapat memang mempengaruhi komunikasi kenyamanan atau tidak kenyamanannya. Kursi, warna dinding, atau suasana ruangan

keseluruhan adalah sebagian kecil saja dari lingkungan fisik. Arti simbolik lingkungan fisik juga mempengaruhi komunikasi.

Sedikitnya ada empat konteks situasi tertentu orang berkomunikasi. *Pertama*, aspek bersipat iklim, cuaca, suhu udara, bentuk ruangan, warna dinding, penata tempat duduk, jumlah peserta komunikasi, dan alat yang tersedia untuk menyampaikan pesan. *Kedua*, aspek psikologis seperti sikap, kecendrungan prasangka, dan emosi peserta komunikasi. *Ketiga*, aspek sosial seperti norma kelompok, nilai sosial, dan karakteristik budaya. *Keempat*, aspek waktu yakni kapan berkomunikasi, (hari apa, jam berapa, pagi, siang, sore, malam.)⁹ Konteks-konteks tersebut berada di luar peserta komunikasi, namun sangat mempengaruhi keefektifan proses komunikasi yang berlangsung.

B. Komunikasi Orangtua dan Anak

Komunikasi orang tua dengan anaknya dapat digolongkan ke dalam komunikasi antarpribadi yang ditandai dengan adanya proses hubungan yang bersifat psikologis dan proses ini selalu mengakibatkan adanya keterpengaruhan. Salah satu ciri komunikasi antarpribadi adalah adanya efek dan umpan balik yang langsung. Hal ini sesuai dengan pendapat Devito dalam Ilyas, bahwa komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain yang efek dan umpan balik yang langsung. Lebih lanjut Efendi dalam Liliweri mengemukakan, bahwa pada hakikatnya komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara seseorang komunikator dengan seorang komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia karena prosesnya yang dialogis.

⁹ *Ibid.*, h. 69-70.

Jadi secara umum, komunikasi antarpribadi dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antar orang-orang yang saling berkomunikasi. Pengertian proses mengacu pada perubahan dan tindakan (*action*) yang berlangsung terus-menerus. Komunikasi antarpribadi juga merupakan suatu pertukaran, yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik. Sedangkan makna yaitu, sesuatu yang dipertukarkan dalam proses tersebut, adalah kesamaan pemahaman di antara orang-orang yang berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi.¹⁰

Dilihat dari fungsinya komunikasi antarpribadi menurut Cangara adalah berusaha meningkatkan hubungan insani (*human relations*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.¹¹ Untuk mewujudkan fungsi tersebut di atas, maka diperlukan komunikasi yang efektif. Menurut Verdeber dalam Mulyana komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang memungkinkan makna yang disampaikan mirip atau sama dengan yang dimaksudkan komunikasi, atau dengan kata lain komunikasi efektif adalah makna bersama.¹² Komunikasi antarpribadi, dalam hal ini komunikasi antar orang tua dengan anak dapat efektif jika merujuk pada karakteristik komunikasi antarpribadi.

Pearson dalam Sendjaja mengemukakan enam karakteristik komunikasi antarpribadi; *Pertama*, komunikasi antarpribadi dimulai dengan diri pribadi (*self*); *Kedua*, komunikasi antarpribadi bersifat transaksional. Anggapan ini mengacu pada tindakan pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak menyampaikan dan menerima pesan; *Ketiga*, komunikasi antarpribadi mencakup aspek-aspek isi pesan

¹⁰ S. Dj. Sendjaja, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), h. 56.

¹¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 34.

¹² D. Mulyana, *Nuansa-nuansa Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1999), h. 28.

dan hubungan antarpribadi. Maksudnya komunikasi antarpribadi tidak hanya berkenaan dengan isi pesan yang dipertukarkan, tetapi juga melibatkan siapa partner komunikasi dan bagaimana hubungan komunikatif dengan partner tersebut; *Keempat*, komunikasi antarpribadi mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi; *Kelima*, komunikasi antarpribadi melibatkan pihak-pihak yang saling tergantung satu dengan yang lainnya dalam proses komunikasi.¹³

Menurut Devito dalam Mulyana karakteristik komunikasi antarpribadi yang efektif dilihat dari tiga sudut pandang; Yang *pertama* adalah sudut pandang humanistik, yang menekankan pada keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*); *kedua*, sudut pandang pragmatis atau keperilakuan yang menawarkan lima kualitas efektivitas yaitu; kepercayaan diri (*confidence*), kedekatan (*immediacy*), manajemen interaksi (*interaction management*), daya pengungkapan (*expressiveness*), dan orientasi ke pihak lain (*other orientation*); *Ketiga*, sudut pandang pergaulan sosial dan kesetaraan dipusatkan pada pertukaran manfaat dan biaya, serta implikasi dari pola pertukaran ini terhadap hubungan. Model ini menekankan pada pertukaran manfaat dan pemikulan beban biaya.¹⁴

Secara lebih rinci komunikasi antarpribadi dari sudut pandang humanistik yang dikemukakan oleh Devito dalam Mulyana dapat dijelaskan sebagai berikut:¹⁵

1. Keterbukaan (*openness*), yang mengacu pada tiga aspek komunikasi antarpribadi; *Pertama*, komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi; *Kedua*, mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi

¹³ Sendjaja, *Teori*, h. 59.

¹⁴ Mulyana, *Nuansa*, h. 64.

¹⁵ *Ibid.*, h. 65-67.

secara jujur terhadap stimulus yang datang; *Ketiga*, aspek yang menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran. Dalam membicarakan masalah belajar kepada anaknya, orang tua harus terbuka dan siap untuk bereaksi secara wajar terhadap umpan balik yang datang, serta jujur memberi ganjaran kepada anaknya, bila prestasinya baik diberi hadiah, dan bila prestasinya buruk diberi hukuman, sehingga pada akhirnya anak memiliki tanggung jawab.

2. Empati (*empathy*), yaitu kemampuan orang tua memposisikan dirinya dalam komunikasi dengan anaknya artinya orang tua mampu memahami anaknya sehingga dalam memberi bimbingan, motivasi, dan menilai tetap pada sudut perkembangan anak.
3. Sikap mendukung (*supportiveness*), artinya keterbukaan dan empati dapat terlaksana jika terjadi dalam suasana yang mendukung (konduusif), yang ditandai dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluatif, (2) spontan, bukan strategik, dan (3) proporsional, bukan sangat yakin. Orang tua harus bersikap deskriptif, artinya memberikan penjelasan atau uraian mengenai topik pembicaraan tersebut dengan harapan anak tidak merasa adanya suatu ancaman. Spontanitas dalam keterbukaan dan keterusterangan orang tua diperlukan agar anak juga bersikap demikian.
4. Sikap positif (*positiveness*), artinya dalam berkomunikasi orang tua harus memiliki sikap positif terhadap anaknya. Sikap positif berupa pujian dan penghargaan yang ditunjukkan orang tua dapat merupakan pendorong bagi anak akan membuatnya merasa lebih percaya diri dalam belajar.
5. Kesetaraan (*equality*) artinya komunikasi akan lebih efektif apabila suasananya setara. Orang tua dan anak dalam membicarakan masalah belajar harus mengakui bahwa masing-masing penting dan berharga dalam berperan, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam

hal ini keefektifan komunikasi akan tercapai jika orang tua dan anak saling menghargai dan mengakui kekurangan dan kelebihan masing-masing (*sharing Information*).

Dengan demikian, komunikasi efektif orangtua dan anak hanya akan terwujud manakala kedua belah pihak saling memahami kapasitas masing-masing.

Selanjutnya komunikasi merupakan faktor penting dalam interaksi, karena komunikasi menyebabkan adanya saling pengertian antar orang yang berkomunikasi. Kalau di dalam komunikasi mampu menumbuhkan saling pengertian maka relasi itu akan amat produktif dan efektif. Menurut Balson, komunikasi yang efektif apabila orang yang mengungkapkan keprihatinan dan problem tahu bahwa pendengarnya memahami pesan yang sedang disampaikan. Dalam kasus orangtua yang menilai bahwa anak-anak mereka mempunyai problem khusus tersendiri, orangtua akan sangat terbetu untuk berkomunikasi dengan anak yang sudah diakui dan dipahami perasaannya.¹⁶

Komunikasi orangtua dan anak dalam keluarga pada dasarnya harus terbuka. Hal tersebut karena orangtua dan anak merupakan suatu kesatuan. Komunikasi yang terbuka diharapkan dapat menghindari kesalahpahaman. Dalam batas-batas tertentu sifat keterbukaan dalam komunikasi juga dilaksanakan dengan anak-anak, yaitu apabila anak-anak telah dapat berpikir secara baik, anak telah dapat mempertimbangkan secara baik mengenai hal-hal yang dihadapinya. Dengan demikian akan menimbulkan saling pengertian di antara seluruh anggota keluarga, dan dengan demikian akan terbina dan tercipta tanggung jawab sebagai anggota keluarga.

Selanjutnya dijelaskan oleh Riyanto, hal yang sangat penting dalam suatu komunikasi adalah kemampuan mendengarkan, yaitu

¹⁶ Maurice Balson, *Menjadi OrangTua yang Sukses* (Jakarta: PT Grasindo, 1999), h. 218.

mendengarkan dengan penuh simpati. Mendengarkan dengan penuh simpati ditandai dengan:

- a) Peka akan perasaan yang menyertai pesan yang disampaikan;
- b) Mendengarkan dengan penuh perhatian;
- c) Tidak menyela pembicaraan atau memberikan komentar di tengah-tengah;
- d) Menaruh perhatian pada "dunia" pembicara;
- e) Sendiri tidak penting, yang penting adalah pembicara.¹⁷

Sebagai pendengar yang baik, orangtua akan mendengarkan dengan penuh perhatian. Orangtua akan mendengarkan anak dengan penuh hormat dan penghargaan. Ia mampu menangkap apa yang tidak terungkap dengan kata-kata, tetapi sebenarnya ingin dikatakan oleh anak. Ia juga mampu mengamati dan mencermati bagaimana si anak mengungkapkan perasaan yang ditandai dengan berubah-ubahnya nada dan volume suara. Pendengar yang baik adalah pendengar yang aktif dan kreatif.

Berikut ini adalah tahap-tahap pendengar yang aktif dalam suatu komunikasi:

- a. Mendengarkan saja tanpa komentar atau menyela pembicaraan;
- b. Mencoba memberikan umpan balik secara tepat;
- c. Memcoba memperjelas, menghargai dan menghormati, menegaskan, memberikan tambahan informasi;
- d. Menanyakan rencana langkah berikutnya.

Komunikasi yang efektif, setidaknya-tidaknya meliputi tiga hal berikut:

- 1) Pengirim pesan atau pembicara
- 2) Penerima atau pendengar
- 3) Pesan yang dimengerti atau diterima dengan tepat

¹⁷ Theo Riyanto, *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi* (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 34.

Menurut Walgito di samping keterbukaan dalam komunikasi, komunikasi di dalam keluarga sebaiknya merupakan komunikasi dua arah, yaitu saling memberi dan saling menerima di antara anggota keluarga. Dengan komunikasi dua arah akan terdapat umpan balik, sehingga dengan demikian akan tercipta komunikasi hidup, komunikasi yang dinamis. Dengan komunikasi dua arah, masing-masing pihak akan aktif, dan masing-masing pihak akan dapat memberikan pendapatnya mengenai masalah yang dikomunikasikan.¹⁸

Dalam komunikasi akan lebih efektif apabila tercapai saling pemahaman, yaitu pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh penerima. Secara umum proses komunikasi sekurang-kurangnya mengandung lima unsur yaitu pemberi, pesan, media, penerima, dan umpan balik.

Masalah-masalah yang timbul di dalam kehidupan antar manusia sebenarnya berakar pada kesalahpahaman pengertian dan adanya miskomunikasi. Ketika berkomunikasi seringkali terjadi kesalahan, baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan sosial. Kesalahan-kesalahan dalam komunikasi pada umumnya disebabkan dua hal: 1) Terbatasnya perbendaharaan kata atau sistem simbol. Seringkali apa yang kita pikirkan atau rasakan tidak dapat kita ungkapkan dengan sempurna, karena tidak ada simbol atau kata yang tepat. Hal ini masih dapat diatasi dengan mengulang atau memperbaiki kalimat itu berulang-ulang, sampai si penerima mengerti betul maksud pengirim berita, tetapi sering juga terjadi bahwa kesempatan untuk mengulang-ulang berita ini tidak ada (misalnya dalam surat-menyurat) sehingga kesalahan komunikasi tetap saja terjadi. 2) Terbatasnya daya ingat. Hal-hal yang kita lihat, pikirkan atau rasakan, makin lama makin kabur dalam ingatan kita. Karena itu kalau hal-hal itu baru akan dikomunikasikan setelah lewat beberapa saat yang cukup lama dari

¹⁸ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h. 205.

saat terjadinya atau terpikirkannya atau terasanya hal tersebut, maka penggambaran kita sudah tidak sempurna lagi.

Sehubungan dengan lemahnya daya ingatan di atas, dapat terjadi kabar angin atau desas desus. Kabar angin biasanya bermula dari keinginan orang untuk mendapat informasi mengenai suatu hal, tetapi saluran komunikasi dengan sumber berita tertutup oleh karena satu dan lain hal. Akibatnya orang mencari hubungan yang tidak langsung, yaitu mencari informasi dari tangan kedua, atau ketiga, atau bahkan dari tangan yang kesekian puluh. Akibatnya, orang tersebut mendapatkan berita yang sudah tidak orisinil lagi, sudah banyak berkurang atau bertambah sesuai dengan macam-macam selera orang-orang yang meneruskan kabar angin tersebut, sehingga berita yang sudah sampai sudah jauh berbeda dengan aslinya. Orang yang menerima berita ini, kalau ia harus meneruskan lagi berita itu, akan juga menambah atau mengurangi sesuai dengan minatnya sendiri. Dapat dibayangkan bahwa makin jauh dari sumbernya, kabar angin ini akan makin rusak dan makin berbeda dengan aslinya. Akibat dari kabar angin terutama bagi anak-anak yang tersangkut di dalamnya biasanya kurang menyenangkan. Karena itu perlu diusahakan agar tidak banyak kabar angin yang sempat beredar.

Untuk itu perlu diusahakan agar komunikasi terutama di dalam keluarga perlu sesering mungkin, dan dibiasakan agar keluarga selalu memberikan berita-berita yang benar sehingga terjalin komunikasi yang baik antar masing-masing anggota di dalam keluarga. Dengan demikian di dalam diri anak akan terbiasa dengan berkomunikasi baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial.

Menurut Suhendi, dengan adanya komunikasi manusia yang tadinya tidak tahu apa-apa, kemudian belajar memahami nilai yang ada dalam kelompoknya.¹⁹ Untuk menjadi anggota dapat diterima di

¹⁹ Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 102.

lingkungan kelompoknya, seseorang memerlukan suatu kemampuan untuk menilai objektif perilaku sendiri dalam pandangan orang lain. Apabila sudah sampai pada tingkat tersebut, seseorang sudah memiliki apa yang disebut self (diri). Self terbentuk dan berkembang melalui proses sosialisasi dengan cara berinteraksi dengan orang lain. Salah satu tanda orang yang sudah memiliki self ialah mereka yang sudah terbiasa bertindak sebagai subjek dan sekaligus sebagai objek.

Terjadinya proses sosialisasi pada seorang anak dilakukan setelah dalam dirinya terbentuk self yang diawali dari dalam keluarga, cara orangtua mengekspresikan dirinya, kemudian cara tersebut diidentifikasi dan diinternalisasikan menjadi peran dan sikapnya, dan akhirnya terbentuklah self anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi dalam keluarga berperan dalam pembentukan sikap anak. Hal ini dapat terjadi memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Bersifat keterbukaan;
- 2) Dilakukan secara kontinyu/terus menerus;
- 3) Mengkomunikasikan sesuatu hal/berita yang benar;
- 4) Komunikasi dilakukan dua arah; dan
- 5) Dilakukan dengan ramah dan hormat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi orangtua dan anak akan memberikan pengaruh besar dalam kehidupan anak. Di sisi lain, pada hakikatnya orang tua adalah pusat kehidupan rohani dan sebagai penyebab berkenalnya dengan dunia luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya di kemudian hari, terpengaruh oleh sikap terhadap orangtuanya di permulaan hidupnya dahulu. Perasaan si anak kepada orangtuanya sebenarnya sangat kompleks, ia adalah campuran dari bermacam-macam emosi

dan dorongan yang selalu melakukan interaksi, pertentangan dan memuncak pada umur-umur tertentu.²⁰

Anak yang merasakan komunikasi harmonis di lingkungan keluarganya, ia berkesempatan untuk berpikir logis, dan mengkritik pendapat-pendapat yang tidak masuk akal. Perkembangan anak ke arah berpikir logis juga mempengaruhi pola komunikasi yang dilakukan dalam lingkungan keluarga.

Secara lebih mendalam tentang komunikasi yang efektif antara orang tua dengan anak, dapat dikaji dari indikator sebagai berikut: menimbulkan pengertian; menimbulkan kesenangan; menimbulkan pengaruh pada sikap; menimbulkan hubungan yang makin baik; dan tindakan.

a) Menimbulkan Pengertian

Pengertian artinya penerimaan yang cermat dari stimuli seperti yang dimaksud oleh komunikator. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa komunikasi yang efektif itu adalah timbulnya pengertian pada komunikee tentang pesan yang disampaikan oleh komunikator melalui media yang digunakan. Tentu sudah dipahami bahwa tujuan komunikasi itu untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik, dimana hubungan sosial merupakan kebutuhan sosial, dan kebutuhan sosial ini hanya akan terpenuhi jika terjadi komunikasi interpersonal yang efektif, yakni yang menimbulkan pengertian.²¹

Kegagalan keluarga dalam menciptakan komunikasi yang menimbulkan pengertian tergolong kegagalan primer. Agar tidak terjadi kegagalan dalam komunikasi interpersonal dan supaya tetap survival dalam bermasyarakat, maka setiap individu harus

²⁰ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Anak di Lingkungan Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), h. 38.

²¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1989), h. 17.

terampil memahami faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal, seperti persepsi dan hubungan interpersonal. Sebaliknya, komunikasi yang tidak menimbulkan pengertian pada komunikan (komunikator dan komunike), maka tergolong komunikasi yang tidak efektif. Dalam hubungan keluarga adakalanya pesan yang disampaikan oleh orangtua atau pesan yang disampaikan oleh anggota keluarga tidak menimbulkan pengertian pada pihak lain. Misalnya orang tua menyampaikan kepada anaknya agar bersikap baik, tidak berbohong, tetapi anak tetap berperilaku tidak baik. Adakalanya juga anak, dengan perilaku-perilakunya menyampaikan pesan kepada orang tua, tetapi orang tua tidak respon terhadap perilaku anak tersebut. dalam keadaan seperti ini maka terjadi komunikasi yang tidak efektif.

Ditinjau dari sumber ajaran Islam, komunikasi yang menimbulkan pengertian itu adalah komunikasi yang menimbulkan kepatuhan atas hal yang menjadi isi pesan. Hal ini tersirat dalam Alquran sebagai berikut:

وَلِيُخَشِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (QS. An-Nisa'/4 Ayat 9).

Ucapan yang benar mengandung makna ucapan yang dapat dimengerti karena mengandung kebenaran, ketegasan dan disampaikan dengan cara-cara yang benar.

b) Menimbulkan Kesenangan

Ciri lain dari komunikasi yang efektif adalah menimbulkan kesenangan pada kedua belah pihak karena adanya kesamaan pengertian dan kesamaan kepentingan. Dalam kenyataannya, tidak semua komunikasi ditujukan untuk menyampaikan informasi dan membentuk pengertian. Ada perkataan-perkataan dan perbuatan dalam komunikasi yang hanya bertujuan menyenangkan orang lain, seperti ucapan selamat pagi, dan komunikasi lain yang bersifat fatis, yang dimaksudkan untuk menimbulkan kesenangan. Komunikasi inilah yang menyebabkan di antara manusia menjadi akrab dan menyenangkan.²²

Unsur perasaan senang dalam berkomunikasi perlu diwujudkan agar dalam melaksanakan isi pesan tidak merasa terpaksa. Dengan terlebih dahulu menjelaskan hal yang akan diterima/dijelaskan atau dipesankan itu adalah untuk kepentingan anak dan kepentingan keluarga, maka anggota keluarga yang telah memahami dan mengerti keadaan tersebut umumnya akan melakukan isi pesan dengan senang hati tanpa ada unsur keterpaksaan. Menjelaskan manfaat-manfaat berbagai hal yang akan dikomunikasikan, tujuan, dan menjelaskan tata-caranya secara benar akan mempermudah pelaku komunikasi menerima isi pesan dengan senang hati. Hal ini dapat terjadi karena ada keterlibatan diri dari setiap anggota keluarga secara langsung, baik dalam proses perencanaan, pelaksanaan, maupun dalam proses penyelesaian suatu masalah.

²² *Ibid.*, h. 15.

c) Menimbulkan pengaruh pada sikap

Karakteristik komunikasi yang efektif dalam lingkungan keluarga salah satunya adalah menimbulkan pengaruh yang positif pada diri komunikan. Ditinjau dari sumber ajaran Islam, tentang komunikasi yang berpengaruh pada sikap ini erat kaitannya dengan penjelasan Alquran sebagai berikut:

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ
 أَن يَتُوبُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾

Artinya: Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan. "Kami mendengar dan kami patuh." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. An-Nur/24 Ayat 51).

Perkataan "kami mendengar dan kami patuh" dari orang-orang mukmin itu karena di dalam dirinya telah memiliki pengertian bahwa Allah Swt. dan Rasul-Nya adalah benar sehingga apa yang disampaikan ditaati dan dipatuhi, ini adalah wujud komunikasi yang mempengaruhi sikap.

d) Menimbulkan hubungan sosial yang baik

Komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya hubungan yang baik di antara komunikator dengan komunikan, sehingga dapat menimbulkan interaksi yang positif. Kebutuhan sosial adalah kebutuhan untuk menumbuhkan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam interaksi dan asosiasi (*inclusion*), pengendalian dan kekuasaan (*control*), dan cinta kasih sayang (*effection*). Secara singkat, manusia ingin bergabung dengan

orang lain, manusia ingin mengendalikan dan dikendalikan, ingin dicintai dan ingin mencintai.²³

e) **Tindakan**

Persuasi sebagai salah satu tujuan komunikasi tidak lain dari upaya mempengaruhi orang lain agar bertindak sesuatu yang dikehendaki. Mempengaruhi orang lain untuk bertindak memang sangat sulit, tetapi efektivitas komunikasi biasanya diukur dari tindakan nyata yang dilakukan komunikate. Indikator ini dikategorikan paling sulit, tetapi paling penting.

Untuk menimbulkan tindakan komunikator harus berhasil menanamkan pengertian, membentuk dan mengubah sikap, dan menimbulkan hubungan yang baik, barulah akan terlaksana tindakan-tindakan. Jadi tindakan adalah hasil kumulatif seluruh proses komunikasi.

Dengan demikian, dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa komunikasi orangtua dan anak dalam lingkungan keluarga memiliki fungsi tersendiri. Secara umum terdapat empat fungsi komunikasi dalam keluarga, yaitu:

1. Hubungan yang rapat. Hubungan yang rapat adalah amat penting kepada kebahagiaan dan kesejahteraan jiwa manusia. Seseorang individu memerlukan seseorang yang rapat yang dapat berkomunikasi dengannya supaya dapat menghilangkan rasa kesepian dan kesunyian yang dialami jikalau mereka tidak memiliki seseorang;
2. Rangsangan. Sebagai manusia setiap individu memerlukan rangsangan. Manusia memerlukan rangsangan fizikal seperti sentuhan, belaian kasih sayang daripada orang yang dekat/rapat

²³ *Ibid.*, h. 16.

dengan diri mereka. Kemahiran berkomunikasi seperti memuji, menghibur dan bergurau adalah sangat perlu untuk memberi rangsangan emosi kepada anak-anak. Manusia juga memerlukan rangsangan daya intelek. Karena itu ibu bapak, mereka perlu mempunyai pengetahuan berhubungan dengan minat dan keperluan anakanak yang sentiasa berkembang.

3. *Self esteem*. *Self esteem* menerangkan bahwa manusia memerlukan kehadiran orang lain dalam hidup mereka. Hal ini karena manusia memerlukan kemuliaan dan penghargaan. Dengan kehadiran orang lain, individu sudah cukup merasa dirinya diperlukan, dihargai dan penting kepada orang lain. Perasaan itu adalah merupakan asas kepada *self esteem* yang sehat. Untuk itu orangtua memerlukan kemahiran membuat orang yang dicintai (anak-anak mereka) yakin diri mereka diperlukan, dihargai dan dimuliakan. Kemahiran yang digunakan ialah kemahiran mengucapkan kata-kata penghargaan, sanjungan dan pujian.
4. Perkongsian. Sebagai manusia biasa individu perlu menambahkan rasa kenikmatan yang dialami dalam hidup dan mengurangkan rasa kesengsaraan. Untuk itu sebagai orangtua juga memerlukan kemahiran membantu anak-anak mengecap rasa nikmat yang lebih tinggi lagi daripada apa yang mereka rasai. Individu itu juga ingin berkongsi atau berbagi dengan orang lain. Begitu juga halnya dengan nasib malang dan keduakaan yang menimpa individu tersebut. Seseorang akan dapat berkongsi segala duka yang dialami, apabila mereka mempunyai individu lain yang akrab dan intim dengan mereka.²⁴

²⁴ Abdullah Hassan dan Ainon Mohd. *Psikologi Asuhan Keluarga* (Kuala Lumpur: t.p., 2004), Jilid 1, h. 56-57.

Uraian di atas menunjukkan bahwa hubungan orangtua dan anak dalam keluarga menunjukkan adanya hubungan yang rapat (intim), saling mendukung, saling menghargai dan saling berbagi satu dengan yang lain. Semuanya itu hanya akan tercapai apabila komunikasi orangtua dan anak efektif.

Karena itu, Stephen R. Covey menjelaskan bahwa komunikasi tidak terbatas hanya pada penyampaian pesan dari satu pihak kepada pihak lain saja. Ada hal mendasar yang harus ada agar komunikasi berjalan lancar, yaitu kepercayaan. Sebaik apapun materi komunikasi, bila tidak dilandasi kepercayaan, maka komunikasi akan menjadi sulit dan tidak efektif. Kunci komunikasi adalah kepercayaan, dan kunci kepercayaan adalah layak dipercaya. Di sini integritas diri memainkan peranan penting. Integritas adalah fondasi utama untuk membangun komunikasi yang efektif. Integritas diri menggambarkan kesesuaian antara kelakuan dengan apa yang dikatakan. Di dalamnya terkandung pula unsur kejujuran.²⁵

Masalah komunikasi di keluarga, tak lepas dari peran orangtua yang sangat dominan. Kualitas komunikasi anak sangat dipengaruhi oleh sejauh mana orangtua berkomunikasi kepadanya. Komunikasi akan sukses apabila orangtua memiliki kredibilitas di mata anaknya. Terkait dengan hal tersebut setidaknya ada lima hal yang harus diperhatikan agar komunikasi dalam keluarga berjalan efektif, yaitu:²⁶

1. Respek

Komunikasi harus diawali dengan sikap saling menghargai (*respectfull attitude*). Adanya penghargaan biasanya akan menimbulkan kesan serupa (timbal balik) dari si lawan diskusi. Orangtua akan sukses berkomunikasi dengan anak bila ia melakukannya dengan penuh respek. Bila ini dilakukan maka anak pun akan

²⁵ Stephen R. Covey, *Tujuh (7) Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif*, terj. Anton Moeliono (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 67.

²⁶ *Ibid.*, h. 67-69.

melakukan hal yang sama ketika berkomunikasi dengan orangtua atau orang di sekitarnya.

2. Empati

Empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang lain. Syarat utama dari sikap empati adalah kemampuan untuk mendengar dan mengerti orang lain, sebelum didengar dan dimengerti orang lain. Orangtua yang baik tidak akan menuntut anaknya untuk mengerti keinginannya, tapi ia akan berusaha memahami anak atau pasangannya terlebih dulu. Ia akan membuka dialog dengan mereka, mendengar keluhan dan harapannya. Mendengarkan di sini tidak hanya melibatkan indra saja, tapi melibatkan pula mata hati dan perasaan. Cara seperti ini dapat memunculkan rasa saling percaya dan keterbukaan dalam keluarga.

3. Audibel

Audibel berarti dapat didengarkan atau bisa dimengerti dengan baik. Sebuah pesan harus dapat disampaikan dengan cara atau sikap yang bisa diterima oleh si penerima pesan. Raut muka yang cerah, bahasa tubuh yang baik, kata-kata yang sopan, atau cara menunjuk, termasuk ke dalam komunikasi yang audibel ini.

4. Jelas

Pesan yang disampaikan harus jelas maknanya dan tidak menimbulkan banyak pemahaman, selain harus terbuka dan transparan. Ketika berkomunikasi dengan anak, orangtua harus berusaha agar pesan yang disampaikan bisa jelas maknanya. Salah satu caranya adalah berbicara sesuai bahasa yang mereka pahami (melihat tingkatan usia).

5. Tepat

Dalam membahas suatu masalah hendaknya proporsi yang diberikan tepat baik waktunya, tema maupun sasarannya. Waktu yang tepat untuk membicarakan masalah anak misalnya pada waktu makan malam. Pada waktu sarapan pagi, karena ketergesaan maka yang dibicarakan umumnya masalah yang ringan saja.

6. Rendah Hati

Sikap rendah hati dapat diungkapkan melalui perlakuan yang ramah, saling menghargai, tidak memandang diri sendiri lebih unggul ataupun lebih tahu, lemah lembut, sopan, dan penuh pengendalian diri. Dengan sikap rendah hati ini maka laaawaaan diskusi kita menjadi lebih terbuka, sehingga banyak hal yang dapat diungkapkan dari diskusi tersebut.

Di samping itu, Lily Mastura dan Ramlan Hamzah menjelaskan tentang etika berkomunikasi dalam keluarga antara orangtua dan anak sebagai berikut:

1. Dalam berkomunikasi harus dilandasi dengan kejujuran. Seorang individu dengan jujur seharusnya menceritakan perasaannya. Sekiranya tersinggung hendaklah mengatakan bahwa dirinya tersinggung. Seseorang yang tidak jujur akan perasaannya seumpama tidak bertanggungjawab atas perasaan sendiri. Hal ini akan menyebabkan hubungan menjadi tegang dan komunikasi menjadi negatif.
2. Perlunya komunikasi yang mementingkan kepentingan dan tujuan bersama dan tidak mementingkan tujuan pribadi. Dalam situasi ini tidak boleh berkata karena hendak memperjuangkan perasaan diri sendiri saja.

3. Saat berkomunikasi etika yang perlu dijaga ialah dengan memberi penjelasan secara tepat. Tidak boleh memberi penjelasan palsu.
4. Tidak boleh sekali-kali mempunyai niat hendak menipu dan memperdaya sewaktu sedang berinteraksi.
5. Apa yang dikatakan hendaklah selaras dengan perbuatan.
6. Tidak boleh memotong pembicaraan.
7. Apabila seseorang individu sedang berkata berkenaan sesuatu perkara, tidak wajar bagi individu yang lain menyebut perkara-perkara lain yang tidak ada kaitan dengan apa yang disebutkan.
8. Tidak dibenarkan berbuat apapun yang mengganggu individu lain daripada berkata dan mendengar dengan tenang.
9. Tidak dibenarkan berbicara berkenaan perkara-perkara yang negatif.
10. Etika yang perlu dilakukan oleh seseorang individu apabila sedang berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain ialah menghidari diri dari mencari cacat cela.
11. Etika terakhir ialah apabila sedang berkomunikasi dengan orang lain, perkara yang paling penting untuk dilakukan ialah sentiasa memberi penghargaan terhadap lawan bicara.²⁷

Uraian di atas mengandaikan bahwa seyogyanya komunikasi yang berlangsung di tengah keluarga, khususnya antara orangtua dan anak dapat berpegang pada etika-etika komunikasi tersebut. Tujuannya agar komunikasi yang berlangsung memiliki nilai manfaat bagi kedua belah pihak, orangtua dan anak. Di samping itu, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak akan menghindari tindakan kekerasan khususnya kepada anak dengan alasan untuk mendisiplinkan. Karena itu, komunikasi sebenarnya tidak hanya terbatas dalam bentuk kata-kata tetapi lebih ke arah bagaimana cara orang mengekspresikannya

²⁷ Lily Mastura dan Ramlan Hamzah, *Asas Kaunseling Keluarga: Corak Komunikasi Berkesan* (Malaysia: Universiti Teknologi Mara, 2007), h. 45-46.

baik dalam bentuk senyuman, peluk kasih, ciuman sayang, bahasa tubuh dan kata-kata. Selain itu juga, orangtua tidak hanya memberi nasehat, perintah atau saran, tetapi orangtua juga harus mendengarkan permasalahan/pendapat anaknya.

Setidaknya ada beberapa cara berkomunikasi yang baik dengan anak:

1. Fokuskan perhatian. Pada saat anak melakukan kesalahan, perilaku/tindakan yang tidak baik atau tidak mau mendengarkan perkataan orangtua, berilah perhatian sepenuhnya pada anak dan sebaiknya orangtua mengalihkan perhatian dari aktivitas yang sedang dilakukannya. Tataplah langsung mata anak (posisi sejajar dengan anak) dan berilah kesan bahwa orangtua benar-benar memperhatikan anak.
2. Bertanya. Biasakan menanyakan kepada anak alasan mereka melakukannya dan hindari sikap memaksakan pendapat serta penilaian diri sebagai orangtua, alangkah baiknya jika orangtua membimbing anak agar mampu menyampaikan alasan-alasan serta memahami tentang tindakan yang dilakukan.
3. Mendorong anak untuk mengambil keputusan yang tepat. Berikan pemahaman kepada anak terkait nilai-nilai serta konsekuensi/akibat dari tindakan yang dilakukan baik bagi dirinya maupun orang lain serta mencari solusi bersama atas tindakan yang dilakukan.
4. Menunggu redanya emosi anak dan mengajak berpikir positif. Jika anak masih diliputi emosi yang memuncak hingga membuatnya sulit berbicara. Sebagai orangtua jangan memaksakan anak untuk segera bicara. Orangtua tidak akan berhasil membuatnya menyampaikan alasan dan kitapun makin tidak sabar untuk tidak memberikan penilaian atau opini buruk pada anak. Konflik seringkali terjadi dan ini menyebabkan memburuknya

hubungan orangtua dengan anak. Berikan waktu pada anak untuk menyendiri sampai intensitas perasaannya mereda. Ketika emosinya mereda, anak akan lebih siap untuk diajak bicara. Sekali lagi, berusaha untuk tidak memberikan opini baik terhadap sikap, emosi maupun tindakannya, tetapi tanyakan pemikiran mereka terhadap tindakan yang dilakukan dan bagaimana kira-kira sikap yang sebaiknya mereka lakukan di kemudian hari. Sikap ini tidak saja menghindarkan anak dari perasaan dihakimi, namun juga membantu anak lebih memahami tindakan yang dilakukan secara obyektif serta menemukan nilai atau pelajaran berharga yang dapat dipetik dari tindakan tersebut.

Mendengarkan anak dengan sungguh-sungguh, membuat anak percaya pada orangtua. Hubungan *mutual trust* ini membuat anak merasa nyaman dengan orangtuanya, lebih memilih "curhat" dengan orangtuanya dan siap menjadi "partner" ketika orangtua yang giliran butuh didengarkan. Mendengarkan dan didengarkan adalah kunci hubungan orangtua-anak yang sangat bermanfaat, baik untuk mengembangkan kematangan emosional, kepandaian intelektual, kemampuan membina kehidupan sosial yang baik serta penanaman nilai moral yang baik bagi anak. Dengan mendengar dan didengar, jalur komunikasi dua arah terbuka lebar antara orangtua-anak, memungkinkan keduanya saling mengerti dan membuat orangtua dapat memberikan dukungan bagi anak, serta kekerasan pada anak dapat dihindari. Tentu saja hal ini sesuai dengan amanat Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 15 menyatakan bahwa: Setiap Anak berhak untuk memperoleh perlindungan dari:

- a. penyalahgunaan dalam kegiatan politik;
- b. pelibatan dalam sengketa bersenjata;

- c. pelibatan dalam kerusuhan sosial;
- d. pelibatan dalam peristiwa yang mengandung unsur kekerasan;
- e. pelibatan dalam peperangan;
- f. kejahatan seksual.



BAB 3

**TEKNIK
KOMUNIKASI
EDUKATIF**

A. Komunikasi Persuasif

Dalam ilmu komunikasi, kita mengenal adanya komunikasi persuasif, yaitu komunikasi yang bersifat mempengaruhi audience atau komunikannya, sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator. Menurut K. Anderson, komunikasi persuasif didefinisikan sebagai perilaku komunikasi yang mempunyai tujuan mengubah keyakinan, sikap atau perilaku individu atau kelompok lain melalui transmisi beberapa pesan. Sedangkan menurut R. Bostrom bahwa komunikasi persuasif adalah perilaku komunikasi yang bertujuan mengubah, memodifikasi atau membentuk respon (sikap atau perilaku) dari penerima.²⁸

Komunikasi persuasif ini dapat dipergunakan dalam komunikasi politik. Yang dikehendaki dalam komunikasi persuasif adalah perubahan perilaku, keyakinan, dan sikap yang lebih mantap seolah-olah perubahan tersebut bukan atas kehendak komunikator akan tetapi justru atas kehendak komunikan sendiri. Persuasi yaitu menggunakan informasi tentang situasi psikologis dan sosiologis serta kebudayaan dari komunikan, untuk mempengaruhinya, dan mencapai perwujudan dari apa yang diinginkan oleh *message*. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar komunikasi seseorang menjadi persuasif atau bisa mempengaruhi orang lain, yaitu:²⁹

1. Komunikator. Komunikator atau sumber adalah orang-orang yang akan mengkomunikasikan suatu pesan kepada orang lain. Agar komunikasi yang dilakukan oleh komunikator menjadi persuasif, maka komunikator harus mempunyai kredibilitas yang tinggi. Yang dimaksud dengan kredibel disini adalah komunikator yang mempunyai pengetahuan, terutama tentang apa yang disampaikannya. Misalnya, ketika seorang komunikator

²⁸ Ahmad Mahfud, *Komunikasi Efektif* dalam Jurnal Komunikasi Edisi XX September 2000, h. 60-63.

²⁹ *Ibid.*

menjelaskan kepada komunikannya, dia harus menguasai apa yang akan disampaikannya. Apalagi pada saat *audience* atau komunikan adalah masyarakat yang memiliki pendidikan yang tinggi.

Komunikasi persuasif dikatakan gagal, ketika mengikuti sosialisasi pada seminar di suatu perguruan tinggi yang dimana audiencenya adalah mahasiswa dan masyarakat umum yang mempunyai pendidikan dan pengalaman yang jauh lebih tinggi dari komunikator. Seandainya pada saat itu para komunikator yang hadir kurang menguasai program yang dibawa, tentunya masyarakat tidak akan puas, bahkan mungkin tidak akan berpengaruh pada perubahan sikap yang diharapkan. Ketidak-kredibelan komunikator juga sering disampaikan oleh masyarakat sendiri, dengan cara membandingkan antara fasilitator yang satu dengan fasilitator lainnya. Kemudian *trustworthiness* (dapat dipercaya) juga sangat penting bagi komunikator supaya komunikasi yang dilakukannya menjadi persuasif. Ketika seorang komunikator yang sudah tidak dipercaya oleh komunikan, apapun yang disampaikannya tidak akan didengar oleh komunikannya.

2. Pesan. Pesan adalah hal-hal yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima, yang bertujuan agar komunikan melakukan hal-hal yang disampaikan dalam pesan tersebut. Sama halnya dengan sumber atau komunikator, pesan juga sangat berpengaruh terhadap persuasif tidaknya komunikasi yang dilakukan.

Pesan-pesan yang disampaikan oleh fasilitator harus sederhana dan mudah dimengerti. Artinya, fasilitator harus menyesuaikan isi pesan yang disampaikan dengan khalayak sasarannya/masyarakat. Informasi yang diberikan harus disesuaikan dengan kebudayaan dan kepercayaan kelompok sasaran. Yang paling mudah dilihat adalah dari segi bahasa. Ketika masyarakat sasaran komunikasi adalah masyarakat dengan tingkat pendidikan

menengah ke bawah, maka bahasa yang dipakai harus disesuaikan dengan tingkat pendidikan mereka.

Dalam mengembangkan pesan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Di antaranya, lugas. Artinya, pesan tidak bertele-tele dan dilakukan pengulangan kata-kata tertentu yang dianggap perlu. Konsisten, artinya semua pesan harus terkait dengan tema yang akan disampaikan dan saling mendukung antara satu pesan dengan pesan lainnya. Nada dan daya tarik, ini berkaitan dengan style komunikator tadi. Ketika komunikator menyampaikan pesan sedih, tentu disesuaikan dengan nada suaranya dan lain sebagainya. Bertanggungjawab, dalam hal ini sumber pesan yang dapat dipercaya akan berpengaruh pada diterima atau tidaknya pesan yang disampaikan.

3. Saluran. Saluran adalah media atau sarana yang digunakan supaya pesan dapat disampaikan oleh sumber kepada si penerima. Supaya komunikasi bisa persuasif, maka media atau saluran yang digunakan harus tepat. Saluran atau media harus mempertimbangkan karakteristik kelompok sasaran, baik budaya, bahasa, kebiasaan, maupun tingkat pendidikan, dan lain-lain. Mengenali siapa yang ingin dijangkau dapat membantu komunikator dalam mengembangkan pesan yang sesuai. Kalau dihubungkan dengan social mapping, maka pemetaan budaya sangat berarti disini.
4. Penerima. Penerima adalah orang-orang yang menerima pesan dari komunikator, yang biasa disebut dengan komunikan. Dalam berkomunikasi, khalayak sasaran/komunikan juga perlu menjadi perhatian. Bagaimana karakteristik kelompok sasaran, baik budaya, bahasa, kebiasaan, maupun tingkat pendidikan, dan lain-lain, sangat dibutuhkan dalam memformulasikan pesan yang akan disampaikan. Ketika komunikator berkomunikasi

dengan masyarakat kelas bawah, maka bahasa yang digunakan harus disesuaikan dengan tingkat pendidikan masyarakat, jangan sampai komunikator menggunakan kata-kata yang tidak dimengerti oleh masyarakat, seperti transparansi, akuntabilitas, fleksibel, dan sebagainya. Sederhanakanlah bahasa sesuai dengan pemahaman masyarakat.

Selanjutnya tujuan komunikasi persuasif secara bertingkat ada dua yaitu:

1. Mengubah atau menguatkan keyakinan (*believe*) dan sikap (*attitude*) audiens, dan
2. Mendorong audiens melakukan sesuatu/memiliki tingkah-laku (*behaviour*) tertentu yang diharapkan.³⁰

Selanjutnya agar komunikasi persuasif berjalan baik ada empat prinsip dasar dalam komunikasi persuasif yang dapat menentukan efektivitas dan keberhasilan komunikasinya, yakni sebagai berikut:³¹

1. Prinsip Pemaparan yang Selektif (*The Selective Exposure Principle*)

Prinsip ini menyatakan bahwa pada dasarnya audiens akan mengikuti hukum pemaparan selektif (*the law of selective exposure*), yang menegaskan bahwa audiens (pendengar) akan secara aktif mencari informasi yang sesuai dan mendukung opini, keyakinan, nilai, keputusan dan perilaku mereka, dan sebaliknya audiens akan menolak atau menghindari informasi-informasi yang berlawanan dengan opini, kepercayaan, sikap, nilai, dan perilaku mereka.

³⁰ Wawan Setiawan, *Komunikasi Abad 21* (Yogyakarta: UGM Press, 2000), h. 26.

³¹ *Ibid.*, h. 27-28.

2. Prinsip Partisipasi Audiens (*The Audience Participation Principle*)

Prinsip ini menyatakan bahwa daya persuasif suatu komunikasi akan semakin besar manakala audiens berpartisipasi secara aktif dalam proses komunikasi tersebut. Bentuk partisipasi bisa dalam berbagai bentuk dan aktivitas, seperti dalam menentukan tema, dalam presentasi, membuat slogan, dan lain-lain.

3. Prinsip Suntikan (*The Inoculation Principle*)

Audiens telah memiliki pendapat dan keyakinan tertentu, maka pembicaraan komunikasi persuasif biasanya dimulai dengan memberi pembenaran dan dukungan atas keyakinan dan pengetahuan yang dimiliki audiens.

4. Prinsip Perubahan yang Besar (*The Magnitude of Change Principle*)

Prinsip ini menyatakan bahwa semakin besar, semakin cepat dan semakin penting perubahan yang ingin dicapai, maka seorang penyampai mempunyai tugas dan kerja yang lebih besar, serta komunikasi yang dilakukan membutuhkan perjuangan yang lebih besar.

Selanjutnya agar komunikasi persuasif dapat berjalan baik maka diperlukan strategi komunikasi persuasif. Strategi adalah rencana terpilih yang bersifat teliti dan hati-hati atau serangkaian manuver yang telah dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam mempertimbangkan strategi komunikasi persuasi yang akan diterapkan, perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut. (1) Spesifikasi tujuan persuasi. (2) Identifikasi kategori sasaran. (3) Perumusan strategi persuasi. (4) Pemilihan metode persuasi yang diterapkan.

Komunikasi persuasif, paling tidak, memiliki tiga tujuan, yakni membentuk tanggapan, memperkuat tanggapan, dan mengubah tanggapan. Secara umum, sasaran persuasi dapat diidentifikasi berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, keanggotaan dalam kelompok primer, dan minat khusus sasaran. Selain itu, dapat pula dilihat dari aspek sasaran pedestrian, sasaran pasif dan kelompok diskusi, sasaran terpilih, sasaran kesepakatan, dan sasaran terorganisasi.

Langkah-langkah dalam perumusan strategi komunikasi persuasif antara lain: (1) pengumpulan dan analisis data, (2) analisis dan evaluasi fakta, (3) identifikasi masalah, (4) pemilihan masalah yang ingin disampaikan dan dipecahkan, (5) perumusan tujuan, (6) perumusan alternatif pemecahan masalah, (7) penetapan cara mencapai tujuan, (8) evaluasi hasil kegiatan, dan (9) rekonsiderasi.

Prinsip-prinsip dalam merumuskan strategi komunikasi persuasi yang perlu diperhatikan adalah: (1) prinsip identifikasi, (2) prinsip tindakan, (3) prinsip familiaritas dan kepercayaan, dan (4) prinsip kejelasan.

Prinsip-prinsip metode persuasi sebagai landasan untuk memilih metode yang tepat dan baik yang perlu diperhatikan adalah (1) pengembangan untuk berpikir kreatif, (2) persuasi dilakukan pada tempat kegiatan sasaran, (3) setiap individu terikat pada lingkungannya, (4) harus dapat menciptakan hubungan yang akrab dengan sasaran, dan (5) harus dapat memberikan sesuatu untuk terjadinya perubahan.

Dalam memilih metode persuasi, ada tiga pendekatan yang bisa dilakukan, yakni pendekatan berdasarkan media yang digunakan, sifat hubungan antara persuader dan sasarannya serta pendekatan psikososial. Strategi persuasi psikodinamika dipusatkan pada faktor emosional dan atau faktor kognitif. Salah satu asumsi dasarnya adalah bahwa faktor-faktor kognitif berpengaruh besar pada perilaku

manusia. Esensinya bahwa pesan yang efektif mampu mengubah fungsi psikologis individu dengan berbagai cara sehingga sasaran akan merespon secara terbuka dengan bentuk perilaku seperti yang diinginkan persuader.

Asumsi pokok dari strategi persuasi sosiokultur adalah bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh kekuatan luar dirinya. Esensi strategi ini adalah bahwa pesan harus ditentukan dalam keadaan konsensus bersama. Asumsi dasar strategi persuasi *the meaning construction* adalah bahwa pengetahuan dapat membentuk perilaku. Strategi ini dicirikan oleh "belajar-berbuat (*learn-do*)".

Setelah mengetahui klasifikasi kebutuhan hidup manusia maka dalam melaksanakan komunikasi persuasi yang bertujuan merubah pendapat, sikap, dan perilaku orang lain maka teknik atau cara menyampaikannya biasanya disesuaikan dengan beberapa keadaan di antaranya ialah:

1. Kira-kira apakah yang hendak dicapai dalam usaha komunikasi tersebut?
2. Siapakah yang menjadi komunikan?
3. Dalam situasi yang bagaimanakah keadaan komunikan pada waktu berlangsungnya komunikasi tersebut?

Karena itu, di antara teknik komunikasi persuasif yang dapat dipertimbangkan adalah:

1. Cognitive dissonance;
2. Teknik pay off dan feat arousing;
3. *Teknik asosiasi*.³²

Akan tetapi, untuk menguasai teknik persuasi, faktor-faktor yang diperlukan antara lain sebagai berikut: (1) Mampu berpikir dalam kerangka acuan yang lebih besar untuk penggunaan teknik yang tepat

³² Sholeh Soemirat dkk., *Komunikasi Persuasif* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), h. 56.

dalam suatu keadaan tertentu; (2) Mampu menegakkan kredibilitas; (3) Mampu berempati; (4) Mampu menunjukkan perbedaan dengan sasaran; (5) Mampu mengetahui saat-saat yang tepat untuk menggiring audiens pada pesan yang diberikan; dan (6) Mampu mengetahui kapan alat bantu komunikasi digunakan, dan lain-lain.³³

Namun demikian, ternyata dalam prosesnya terdapat hambatan komunikasi persuasif. Hambatan-hambatan terhadap komunikasi persuasif di antaranya adalah: 1. *Noise factor*; 2. *Semantic factor* meliputi penggunaan kata-kata dan istilah; 3. Kepentingan; 4. Motivasi yang berbeda antara komunikator dengan komunikan; dan 5. Prasangka.³⁴

B. Komunikasi Instruktif atau Koersif

Komunikasi instruktif atau koersi teknik komunikasi berupa perintah, ancaman, sanksi dan lain-lain yang bersifat paksaan, sehingga orang-orang yang dijadikan sasaran (komunikan) melakukannya secara terpaksa, biasanya teknik komunikasi seperti ini bersifat *fear arousing*, yang bersifat menakut-nakuti atau menggambarkan resiko yang buruk. Serta tidak luput dari sifat *red-herring*, yaitu interes atau muatan kepentingan untuk meraih kemenangan dalam suatu konflik, perdebatan dengan menepis argumentasi yang lemah kemudian dijadikan untuk menyerang lawan. Bagi seorang diplomat atau tokoh politik teknik tersebut menjadi senjata andalan dan sangat penting untuk mempertahankan diri atau menyerang secara diplomatis.

Dalam komunikasi ini audiens dipaksa tanpa perlu berfikir lebih banyak lagi untuk menerima gagasan atau ide-ide yang diberikan. Oleh karena itu pesan dari komunikator ini selain berisi pendapat juga berisi ancaman. Teknik ini biasanya dimanifestasikan dalam bentuk

³³ J. A. Ilardo, *Speaking Persuasively* (New York: Macmillan Publishing Co. 1981), h. 90.

³⁴ Soemirat dkk., *Komunikasi*, h. 57.

peraturan-peraturan, perintah-perintah dan intimidasi-intimidasi, dan untuk pelaksanaannya yang lebih lancar biasanya di belakangnya berisi suatu kekuatan yang cukup tangguh.

Dengan demikian, teknik komunikasi koersif berbeda dari dan bahkan berlawanan dengan teknik komunikasi persuasif, teknik komunikasi koersif (*coersive communication*) bersifat memaksa, mengandung sanksi, dan sebagainya. Dalam kehidupan manajemen komunikasi jenis ini banyak dijumpai dalam bentuk peraturan, ketentuan, perintah dan sebagainya. Jika, komunikasi koersif sama dengan komunikasi instruktif (*instructive communication*). Tetapi, meskipun merupakan instruksi, pesan atau informasi yang disampaikan harus komunikatif, jelas dan gamblang, sehingga tidak menimbulkan salah tafsir dan salah persepsi sebagaimana telah disinggung di muka. Berbeda pula dari komunikasi persuasif yang sifatnya "*talk with*", maka komunikasi koersif bersifat "*talk to*". Ini menyangkut struktur, otoritas, wibawa dan sebagainya.

C. Komunikasi Informatif

Informative communication adalah suatu pesan yang disampaikan kepada seseorang atau sejumlah orang tentang hal-hal baru yang diketahuinya. Teknik ini berdampak kognitif pasalnya komunikan hanya mengetahui saja. Seperti halnya dalam penyampaian berita dalam media cetak maupun elektronik, pada teknik informatif ini berlaku komunikasi satu arah, komunikatornya melembaga, pesannya bersifat umum, medianya menimbulkan keserempakan, serta komunikannya heterogen. Biasanya teknik informative yang digunakan oleh media bersifat asosiasi, yaitu dengan cara menumpangkan penyajian pesan pada objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak.

Kendatipun demikian teknik informatif ini dapat pula berlaku pada seseorang, seperti halnya kajian ilmu yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa, namun bersifat relatif, pasalnya pada kajian ilmu tertentu, sedikit banyak telah diketahui.

D. Komunikasi Human Relation

Hubungan manusiawi merupakan terjemahan dari human relation. Adapula yang mengartikan hubungan manusia dan hubungan antar manusia, namun dalam kaitannya hubungan manusia tidak hanya dalam hal berkomunikasi saja, namun didalam pelaksanaannya terkandung nilai nilai kemanusiaan serta unsur-unsur kejiwaan yang amat mendalam. Seperti halnya mengubah sifat, pendapat, atau perilaku seseorang. Jika ditinjau dari sisi ilmu komunikasi hubungan manusia ini termasuk kedalam komunikasi interpersonal, pasalnya komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih dan bersifat dialogis.

Hubungan manusia pada umumnya dilakukan untuk menghilangkan hambatan-hambatan komunikasi, meniadakan salah pengertian dan mengembangkan tabiat manusia. Untuk melakukan hubungan manusia biasanya digunakan beberapa teknik pendekatan yaitu pendekatan emosional (*emosional approach*) dan pendekatan sosial budaya (*sosio-culture approach*).

Pendekatan emosional yang biasanya digunakan dalam pendekatan semacam ini bersifat icing, yaitu seni menata pesan dengan *emosional appeal* sedemikian rupa, sehingga komunikasi menjadi tertarik perhatiannya. Biasanya dianalogikan dengan kue yang baru dikeluarkan dari panggangan yang ditata dengan lapisan gula warna-warni, sehingga kue yang tadi tidak menarik menjadi indah dan memikat. Dalam hubungan ini komunikator mempertaruhkan kepercayaan komunikasi terhadap fakta pesan yang disampaikan, maka teknik ini berujung *pay oof* atau *reward*, yaitu bujukan atau rayuan dengan cara "mengiming-imingi" komunikasi dengan hal yang menguntungkan atau menjanjikan harapan. Pada umumnya *emotional approach* ini menggunakan konseling sebagai senjata yang ampuh, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal

ini bertujuan agar pesan bisa secara langsung menyentuh perasaan komunikan.

Sedangkan pendekatan sosial budaya (*sosio-culture approach*), tujuannya adalah tersampainya pesan komunikator kepada komunikan, maka dianjurkan bagi komunikator terlebih dahulu memahami perilaku sosial serta budaya masyarakat setempat yang akan menjadi komunikan. Hal ini bertujuan agar komunikan lebih memahami serta tidak merasa tersinggung oleh pesan yang disampaikan oleh komunikator. Selain hal tersebut masyarakat yang menjadi komunikan tidak dapat terlepas dari budaya. Oleh karena itu aspek seni budaya yang berada disekitar komunikan berbeda. Jika komunikator tidak memperhatikan kerangka budaya yang berkembang di tengah-tengah komunikan, maka tidak menutup kemungkinan pesan yang disampaikan akan mendapatkan penolakan-penolakan, pasalnya budaya yang digunakan oleh masyarakat berasal dari falsafah hidupnya, serta menjadi suatu aturan yang secara tidak langsung mengaplikasikan pesan-pesan yang disampaikan. Jika pesan tersebut dapat selaras dengan budaya komunikasi maka pesan tersebut dapat menjadi suatu behavioral, yakni suatu dampak yang timbul pada komunikan dalam bentuk perilaku, tindakan, atau kegiatan.

Pada era globalisasi sekarang ini, kualitas sumber daya manusia memegang peranan yang sangat penting dan strategis. Sumber daya manusia yang berkualitas sangat dibutuhkan guna menghadapi tantangan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju dan canggih. Hal tersebut dikarenakan setiap upaya peningkatan kesejahteraan hidup memerlukan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat bersaing dalam era globalisasi tidak bisa dilepaskan dari dunia pendidikan, dan diyakini bahwa pendidikan merupakan kunci dari keberhasilan kompetisi masa depan.



BAB 4

**TEKNIK
KOMUNIKASI
EDUKATIF
DALAM
ALQURAN**

Setiap orang beriman diingatkan untuk terus berinteraksi kepada sesama dengan interaksi yang baik, yang mewujudkan dalam komunikasi edukatif. Sebab bagi orang beriman sudah jelas, bahwa berkatalah yang baik, jika tidak bisa maka diamlah. Prinsip ini membuat orang beriman setiap perkataannya berisi kebijaksanaan dan manfaat sehingga tidak membawa pada kemudaratan.

Dalam Alquran kata yang digunakan untuk menyebutkan tentang komunikasi edukatif adalah dengan menggunakan kata "*qaulan*". Dalam Alquran, kata "*qaulan*" ini terdapat di beberapa ayat Alquran. Pada bagian ini, penulis melakukan penelusuran bahwa terdapat 8 (delapan) kata *qaulan* yang disebutkan dalam Alquran, yang kesemuanya menjadi pijakan dalam menjelaskan tentang komunikasi edukatif dalam Alquran.

A. *Qaulan Ma'rufa* (Perkataan yang baik)

Kata *Qaulan Ma'rufa* disebutkan Allah Swt. sebanyak 5 (lima) kali dalam, yaitu: dalam QS An-Nissa/4 Ayat 5 dan 8, QS. Al-Baqarah/2 Ayat 235 dan 263, serta QS. Al-Ahzab/33 Ayat 32, yang berkenaan dengan berbagai hal, yaitu:

- 1) berkenaan dengan pemeliharaan harta anak yatim;
- 2) berkenaan dengan perkataan terhadap anak yatim dan orang miskin;
- 3) berkenaan dengan harta yang diinfakkan atau disedekahkan kepada orang lain;
- 4) berkenaan dengan ketentuan-ketentuan Allah SWT terhadap istri Nabi Muhammad Saw.; dan
- 5) berkenaan dengan soal pinangan terhadap seorang wanita.

Kata *ma'rufa* identik dengan kata *'urf* atau budaya. M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa *ma'ruf* secara bahasa artinya baik dan diterima oleh nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. *Qaulan ma'rufa*

berarti perkataan yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Selain itu, qaulan ma'rufa berarti pula perkataan yang pantas dengan latar belakang dan status seseorang, menggunakan sindiran (tidak kasar), dan tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan serta pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (*maslahat*).

Seorang orangtua hendaknya berutur kata yang santun karena memang pantasanya begitu. Pun dengan seorang guru, da'i, muballigh, tokoh masyarakat, publik figure, dan lain-lain, hendaknya berbicara dengan perkataan *ma'ruf*, karena memang seperti itulah pantasanya.

Berikut ini adalah salah satu ayat Alquran yang menyebutkan kata *qaulan ma'rufa*.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا
وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

Artinya: *Janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya harta (mereka yang ada dalam kekuasaan)-mu yang Allah jadikan sebagai pokok kehidupanmu. Berilah mereka belanja dan pakaian dari (hasil harta) itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. (QS. An-Nisa`/4 Ayat 5).*

B. *Qaulan Sadida* (Perkataan yang tegas dan benar)

Dalam Alquran kata *qaulan sadida* disebut 2 (dua) kali, yaitu pada QS. An-Nisa`/4 Ayat 9 dan QS. Al-Ahzab/33 Ayat 70.

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا
اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya maka bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya). [QS. An-Nisa`/4 Ayat 9]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.* (QS. Al-Ahzab/33 Ayat 70).

Qaulan sadida menurut pemaparan atau arti dari surat di atas yaitu suatu pembicaraan, ucapan, atau perkataan yang benar, baik dari segi substansi (materi, isi, pesan) maupun redaksi (tata bahasa). Selain itu, *qaulan sadida* merupakan perkataan yang jelas, tidak meninggalkan keraguan, meyakinkan pendengar, dan perkataan yang benar tidak mengada-ada (*buhtan*: tuduhan tanpa bukti). Dengan demikian, *qaulan sadida* adalah konsep perkataan yang benar, tegas, jujur, lurus, *to the point*, tidak berbelit-belit dan tidak bertele-tele.

Penggunaan perkataan tidak bertele-tele dan dengan bukti yang nyata akan membuat seseorang terhindar dari penyakit jiwa. Sebab menurut Alferd Korzybski, menyatakan bahwa penyakit jiwa, baik individual maupun sosial timbul karena penggunaan bahasa yang tidak benar. *Pertama*, menggunakan kata-kata yang sangat abstrak, *ambigu* atau menimbulkan penafsiran yang sangat berlainan. *Kedua*, menciptakan istilah yang diberi makna lain berupa *eufimisme* atau pemutarbalikan makna terjadi bila kata-kata yang digunakan sudah diberi makna yang sama sekali bertentangan dengan makna yang lazim.

C. *Qaulan Layyina* (Perkataan yang lemah lembut)

Kata *qaulan layyina* disebutkan dalam QS. Thoha/20 Ayat 44.

﴿٤٤﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: *Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.*

Ayat di atas adalah perintah Allah SWT kepada Nabi Musa AS dan Harun AS agar berbicara lemah-lembut, tidak kasar, kepada Fir'aun. Dengan *qaulan layyina*, hati komunikan (orang yang diajak berkomunikasi) akan merasa tersentuh dan jiwanya tergerak untuk menerima pesan komunikasi yang disampaikan.

Nabi Muhammad SAW mencontohkan kepada kita bahwa beliau selalu berkata lemah lembut kepada siapa pun, baik kepada keluarganya, kepada kaum muslimin yang telah mengikuti nabi, maupun kepada manusia yang belum beriman.

Dengan demikian, *qaulan layyina* yakni penyampaian pesan yang lemah lembut dengan suara yang enak didengar, lunak, tidak memvonis, mengingatkan tentang sesuatu yang disepakati seperti kematian, dan memanggilnya dengan panggilan yang disukai, penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati. Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan, yang dimaksud *layyina* ialah kata kata sindiran, bukan dengan kata kata terus terang atau lugas, apalagi kasar.

Dalam konteks komunikasi yang dibangun antara orangtua dan anak, orangtua harus memiliki keyakinan bahwa anak-anaknya masih memiliki nilai-nilai kebaikan di dalam hatinya dengan ucapan/perkataan yang lembut akan membuat mereka lebih tersentuh dan akan berubah menjadi lebih baik sesuai dengan harapan orangtua.

D. *Qaulan Maisura* (Perkataan yang pantas)

Kata *qaulan maisura* hanya satu kali disebutkan dalam Alquran, yaitu dalam QS. Al-Isra/17 Ayat 28.

وَأَمَّا تَعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا

مَّيْسُورًا

Artinya: Jika (tidak mampu membantu sehingga) engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut.

Berdasarkan sebab-sebab turunnya (*asbab al-nuzul*) ayat tersebut, Allah SWT memberikan pendidikan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menunjukkan sikap yang arif dan bijaksana dalam menghadapi keluarga dekat, orang miskin dan musafir.

Secara etimologis, kata *maysura* berasal dari kata *yasara* yang artinya mudah atau gampang. Ketika kata *maysura* digabungkan dengan kata *qaulan* menjadi *qaulan maysura* yang artinya berkata dengan mudah atau gampang. Berkata dengan mudah maksudnya adalah kata-kata yang digunakan mudah dicerna, dimengerti, dan dipahami oleh komunikan. Perkataan ini juga mengandung empati kepada lawan bicaranya, menyenangkan, memberikan harapan, kepada orang dan tidak menutup peluang komunikan untuk mendapatkan kebaikan.

Dalam konteks komunikasi edukatif antara orangtua dan anak, maka kata-kata atau kalimat yang dilontarkann orangtua merupakan kata atau kalimat yang mudah dicerna, dimengerti, dan dipahami oleh anaknya. Pun kata-kata ini juga mengandung empati atau

respek terhadap anak dan isi kalimatnya memberikan harapan dan menyenangkan hati anak.

E. *Qaulan Baligha* (Perkataan yang membekas pada jiwa)

Kata *qaulan baligha* diungkapkan satu kali dalam Alquran, yaitu pada QS. An-Nisa'/4 Ayat 63.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Artinya: Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.

Berdasarkan ayat Alquran di atas maka gaya bicara dan pilihan kata dalam berkomunikasi dengan orang awam tentu harus dibedakan dengan saat berkomunikasi dengan kalangan cendekiawan. Berbicara di depan anak pada usia Taman Kanak-Kanak tentu harus tidak sama dengan saat berbicara di depan mahasiswa. Dalam konteks akademis, dituntut menggunakan bahasa akademis. Saat berkomunikasi di media massa, gunakanlah bahasa jurnalistik sebagai bahasa komunikasi massa (*language of mass communication*).

Kata *baligh* berarti tepat, lugas, fasih, dan jelas maknanya. *Qaulan baligha* artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah, dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele. Agar komunikasi tepat sasaran, gaya bicara dan pesan yang disampaikan hendaklah disesuaikan dengan kadar intelektualitas komunikan dan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh mereka.

Dengan demikian, dalam konteks komunikasi edukatif antara orangtua dan anak bahwa orangtua harus memiliki kesadaran dan kepiawaian dalam mengeluarkan kata/berbicara kepada anak-anaknya sesuai dengan tingkatan usia dan perkembangan kemampuan berpikir mereka. Sebab, bila orangtua tidak mampu menggunakan kata atau kalimat yang sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir anak-anak mereka maka alih-alih anak-anak paham atas apa yang orangtua sampaikan, malah akan berakibat runtuhnya hubungan antara orangtua dan anak.

F. *Qaulan Karima* (Perkataan yang mulia)

Dalam Alquran kata *qaulan karima* diungkapkan sebanyak satu kali, yaitu pada QS. Al-Isra`/17 Ayat 23.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِندَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٍ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

Berdasarkan ayat di atas, setidaknya terdapat dua pesan penting, yaitu:

- 1) Berkenaan dengan tuntunan dalam berakhlak kepada orangtua; dan
- 2) Tuntunan akhlak kepada orangtua, antara lain: berbakti, mengurus ketika sudah memasuki usia lanjut dan seterusnya.

Terkait dengan hal tersebut, maka kata *qaulan karima* adalah perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertata krama. Dalam ayat tersebut perkataan yang mulia wajib dilakukan saat berbicara dengan kedua orangtua. Manusia dilarang membentak mereka atau mengucapkan kata-kata yang sekiranya menyakiti hati mereka. Lebih dari itu, *qaulan karima* harus digunakan khususnya saat berkomunikasi dengan kedua orangtua atau orang yang harus dihormati.

G. *Qaulan Tsaqilan* (Perkataan yang penuh makna)

Dalam Alquran kata *qaulan tsaqila* diungkapkan satu kali dalam Alquran, yaitu QS. Al-Muzammil/73 Ayat 5.

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٥﴾

Artinya: *Sesungguhnya Kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu.*

Bahwa *qaulan tsaqilan* berti perkataan yang berat, adalah wahyu Allah SWT yang diterima oleh Rasulullah SAW. Berat bermakna bahwa kandungan wahyu yang akan diterima. Beratnya kandungan Alquran adalah "karena ia merupakan Kalam Ilahi yang Maha Agung dan karena ia mengandung petunjuk-petunjuk yang menuntut kesungguhan, ketabahan dan kesabaran dalam melaksanakannya. Alquran adalah kalam ilahi dengan dua tinjauan (penceraan makna dan pemahaman, dan realisasi ajaran-ajarannya) adalah berat (*tsaqil*). Adapun mengapa Alquran disebut berat dari sisi pemahaman makna karena merupakan kalam ilahi yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW dari Allah SWT. Jelas bahwa kalam ini tidak mudah dipahami, kecuali disebabkan oleh jiwa suci dari segala kotoran; jiwa yang telah memutuskan harapan pada segala sesuatu dan menambatkan hati hanya kepada Allah SWT semata yang merupakan sebab dari segala

sebab; kalam tersebut adalah kalam ilahi dan sebuah kitab mulia yang memiliki lahir dan batin, penafsiran dan takwil; penjelasan atas segala sesuatu, beratnya tampak terlihat pada situasi dan kondisi yang dihadapi Nabi SAW tatkala menerima wahyu.

Dalam konteks komunikasi edukatif antara orangtua dan anak maka *qaulan tsaqila*, yakni penyampaian pesan yang berbobot dan penuh makna, memiliki nilai-nilai yang dalam, memerlukan perenungan untuk memahaminya, dan bertahan lama. Dengan kata lain, *qaulan tsaqila* juga berarti kata-kata yang berbobot dan berat dari seorang ahli hikmah. Artinya, '*qaulan tsaqila*' biasanya memuat sebuah konsep pemikiran yang mendalam dan memiliki bobot baik secara intelektual maupun spiritual.

Penjelasan di atas mengisyaratkan bahwa terdapat pekerjaan besar di hadapan orangtua bahwa ia harus mencapai derajat manusia ahli hikmah sehingga setiap perkataan yang disampaikan kepada anak-anaknya akan membekas baik secara intelektual maupun spiritual. Untuk meraih hal tersebut, maka yang harus dilakukan orangtua adalah melakukan proses pendekatan diri kepada Allah, yaitu dengan memperbanyak shalat malam, membaca Alquran, berdzikir dan bersabar menghadapi cobaan hidup. Praktik baik ini telah dilakukan para ulama atau para wali Allah SWT, maka saat berbicara perkataannya pasti berbobot dan berisi. Kata-kata hikmah dari para ulama adalah *qaulan tsaqila* sehingga bisa bertahan ratusan tahun, karena ia lahir dari perenungan mendalam setelah melalui proses spiritual tinggi.

H. *Ahsanu Qaulan* (Perkataan terbaik)

Dalam Alquran kata *ahsanu qaulan* disebutkan sekali dalam Alquran, yaitu dalam QS. Fushshilat/41 Ayat 33.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّي
مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: *Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan, dan berkata, “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?”*

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini memberikan penegasan bahwa tanda kebaikan dari seseorang adalah manakala ia mampu menyeru kebaikan kepada orang lain dan ia melakukan apa yang dikatakan. Hal menarik dalam ungkapan *ahsanu qaulan* adalah mengajak pada kebaikan dengan pilihan kata yang terbaik.

Dalam konteks komunikasi edukatif orangtua dan anak, hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi dalam bentuk pesan kebaikan yang disampaikan orangtua kepada anak, manakala terlebih dulu orangtua mampu melakukan terlebih dahulu apa saja yang dikatakannya. Dengan kata lain, ungkapan *ahsanu qaulan* harus diiringi dengan keteladanan orangtua. Tanpa keteladanan, maka komunikasi yang dibangun orangtua terhadap anak akan kering dan kehilangan makna.



BAB 5

**AYAT-AYAT
AL-QURAN TENTANG
KOMUNIKASI
EDUKATIF
ORANGTUA
DAN ANAK**

bahwa komunikasi yang berlangsung antara Nabi Ibrahim as. dan anak-anaknya dalam bentuk wasiat, karena ayat ini menggunakan kata *wajja*. Wasiat adalah pesan yang disampaikan pihak lain secara tulus menyangkut kebaikan. Biasanya, wasiat disampaikan kepada pihak lain pada saat-saat menjelang kematian, karena ketika itu, interes dan kepentingan duniawi sudah tidak diperhatikan si pemberi wasiat.³⁵

Pesan yang disampaikan Nabi Ibrahim as. adalah agar jangan sampai anak-anaknya di belakang hari meninggalkan agama (*d³n*) Islam walau sesaatpun, sehingga dengan demikian, kapanpun saatnya kematian datang, mereka semua tetap menganutnya. Hal ini disebabkan kematian tidak dapat diduga.³⁶

Sementara itu dalam komunikasi Ya'kub as. dengan anak-anaknya bermakna sama dengan apa yang disampaikan Nabi Ibrahim as kepada putra-putranya. Nabi Ya'kub as. adalah putra Nabi Ishak as. Sementara itu Nabi Ishak as. adalah putra Nabi Ibrahim as. Jelas bahwa apa yang disampaikan Nabi Ya'kub as. kepada putranya melanjutkan apa yang dipesankan Nabi Ibrahim as. kepada Nabi Ishak as., sebagaimana yang terlihat dalam komunikasi (wasiat) Nabi Ya'kub as. dengan putranya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami kini, dan akan datang, terus-menerus akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenekmoyangmu, yaitu Ibrahim dan putra Nabi Ibrahim dan lagi pamanmu yang sepangkat dengan ayahmu, yaitu Ismail dan juga ayah kandungmu, wahai ayah kami, yaitu Ishak."³⁷

Dengan demikian, komunikasi yang dibangun Nabi Ibrahim as. sampai kepada Nabi Ya'kub as. adalah komunikasi yang sama yaitu, dalam rangka membimbing agar melakukan *ubudiyah*

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, edisi baru (Jakarta: Lentera Hati, 2009), Vol. I, h. 394-395.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid.*, h. 396.

hanya kepada Allah Swt. dan/atau menjadi seorang Muslim. Dengan perkataan lain, bahwa komunikasi yang dibangun Nabi Ya'kub dan anak-anaknya pada ayat di atas merupakan bentuk *ta'limiyah* terhadap anak-anaknya agar hanya menyembah Tuhan yang satu (*Ilah wahid*).³⁸ Hal yang demikian pula akan menghantarkan mereka bersih secara tauhid.³⁹

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ
وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ﴿٤﴾ قَالَ يُبْنَىٰ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ
إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٥﴾

Artinya: *Ingatlah, ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: “Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.” Ayahnya berkata: “Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar untuk membinasakanmu. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.”* (QS. Yusuf/12 Ayat 4-5).

Ayat di atas menunjukkan adanya komunikasi antara ayah dan anak, yang saling menyayangi. Hal ini dibuktikan pada ayat ke-4 di atas yakni bagaimana Yusuf as. memanggil ayahnya dengan panggilan yang mengesankan *kejauhan* dan *ketinggian* kedudukan sang ayah dengan memulai memanggilnya dengan kata (يا) *ya/wahai*. Lalu dengan kata (أبت) *abati/ayahku*. Kata-kata ini menggambarkan kedekatan Yusuf as. dengan ayahnya. Menurut Thabari dalam Shihab, kedekatan Yusuf as. dengan ayahnya diakui oleh ayat ini sehingga bukan nama ayahnya

³⁸ Fakhr ad-Din ar-Razi, *Mafatih al-Gaib* (Beirut: Dar al-Fikr, 1978), Juz II, h. 365.

³⁹ Ab Laits as-Samarqandi, *Bahr al-`Ulum* (Kairo: al-Maktabah al-`Ulum, 1375 H), Juz I, h. 116.

yang disebut oleh ayat ini, tetapi kedudukannya sebagai orang tua. Ayat ini tidak berkata: *"ingatlah ketika Yusuf berkata kepada Ya'kub, tetapi ketika Yusuf berkata kepada ayahnya.*⁴⁰

Kesan tentang besarnya pengaruh mimpi itu pada jiwa Yusuf, dan mimpi itu terasa baginya, dilukiskannya—secara sadar atau tidak—sebanyak dua kali dalam penyampaian ini bahwa ia melihat.

Pada ayat ke-5 Nabi Ya'kub as. sebagai seorang nabi, memahami dan merasakan bahwa ada suatu anugerah yang akan diperoleh anaknya. Ia juga memahami bahwa saudara-saudara Yusuf yang tidak sekandung selama ini pasti akan bertambah cemburu kepadanya. Memang sang ayah mencintainya dan memberikan perhatian lebih kepadanya karena ia adalah anak yang masih kecil dan sangat membutuhkan kasih sayang, karena ibunya meninggal ketika melahirkan adiknya, Benyamin.

Dengan penuh kasih sayang, *dia*, sang ayah berkata: *"Hai anakku sayang, janganlah engkau ceritakan mimpimu ini kepada saudara-saudaramu karena, jika mereka mengetahuinya, mereka akan membuat tipu daya, yakni gangguan, terhadapmu, tipu daya besar yang tidak dapat engkau elakkan."*

Pernyataan ini merupakan bukti keyakinan Nabi Ya'kub as. akan kecemburuan kakak-kakak Nabi Ya'kub as. Di sisi lain, Nabi Ya'kub yakin sepenuhnya tentang kebaikan hati, ketulusan, dan kelapangan dada anaknya, Yusuf as. Karena itu, ia menyampaikan hal tersebut dan yakin bahwa ini tidak akan memperkeruh hubungan persaudaraan mereka.

Selanjutnya Nabi Ya'kub as. berkata kepada anaknya: *"Anakku jangan heran bila mereka mengganggu, walau mereka saudara-saudaramu. Kalaupun sekarang mereka tidak*

⁴⁰ Shihab, *Tafsir*, Vol. 6, h. 14.

mendengkimu, bisa saja kedenggian itu muncul karena mim-pimu memang sangat berarti. Apalagi mereka tergoda oleh setan dan *sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia* sehingga tidak segan-segan menanamkan permusuhan, walaupun antara saudara terhadap saudaranya sendiri. Demikian, sang ayah menyebut alasan sehingga Yusuf as. dapat memahami sikap kakak-kakaknya bila terasa olehnya kesenjangan hubungan.

Kata (بني) *bunayya* adalah bentuk *taghyir/perkecilan* dari kata (ابني) *ibni/ānakkku*. Bentuk ini digunakan untuk menggambarkan kasih sayang. Karena kasih sayang biasanya tercurah kepada anak, apalagi anak yang masih kecil. Kesalahan-kesalahannya pun ditoleransi, paling tidak atas dasar penilaian bahwa dia masih kecil. *Perkecilan* itu juga digunakan untuk menggambarkan kemesraan seperti antara lain ketika Nabi Muhammad saw. menggelari salah seorang sahabatnya dengan nama Abu Hurairah. Kata (هريرة) *hurairah* adalah bentuk perkecilan dari kata (هرة) *hirrah*, yakni kucing, karena ketika itu yang bersangkutan sedang bermain dengan kucing.⁴¹

b. Komunikasi Nabi Nuh as. dan anaknya.

وَهِيَ تَجْرِي بِهَمْفٍ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَتَادِي نُوحَ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْرِزٍ
يُبْنِيَّ اَرْكَبَ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكٰفِرِيْنَ ﴿٤٢﴾ قَالَ سَاوِيَّ اِلَى جَبَلٍ
يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَآءِ قَالاَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ اِلَّا مَنْ رَحِمَ
وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِيْنَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung, dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: “Hai

⁴¹ Shihab, *Tafsir*, Vol. 6, h. 15-16.

anakku, naiklah (ke kapal) bersama Kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir.” anaknya menjawab: “Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah” Nuh berkata: “tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) yang Maha Penyayang” dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.” (QS. Hud/11 Ayat 42-43).

Pada ayat di atas dapat diketahui adanya komunikasi orangtua dan anak, yaitu antara Nabi Nuh as dan anaknya. Para ulama menggarisbawahi bahwa panggilan Nabi Nuh as. kepada anaknya itu, pada saat air belum memuncak dan ombak gelombang belum membahana. Karena itu, percakapan masih dapat mereka lakukan, sang anak pun masih memiliki harapan untuk selamat. Tetapi gelombang datang begitu cepat sehingga memutuskan percakapan mereka bahkan harapan keselamatan. Atas dasar ini pulalah Al-Biqā’i dalam Shihab berpendapat bahwa kata *dan* pada panggilan Nabi Nuh as. itu berkaitan dengan ucapan Nabi Nuh as (اركبوا فيها) *irkabu fiha/naiklah kamu* semua ke dalamnya.⁴²

Ayat ini menunjukkan betapa naluri manusia begitu cinta kepada anaknya—kendati sang anak durhaka—dan betapa anak durhaka melupakan kebaikan dan ketulusan orangtuanya. Nabi Nuh as pun memanggil anaknya dengan panggilan mesra yaitu kata (بني) *bunayya*. Sebagaimana dijelaskan di muka bahwa kata ini menunjukkan kasih sayang karena kasih sayang biasanya tercurah kepada anak, apalagi anak yang masih kecil. Kesalahan-kesalahannya pun ditoleransi, paling tidak atas dasar penilaian bahwa dia masih kecil. Namun di sisi lain, terbaca di atas bagaimana sang anak durhaka bukan saja tidak memperkenankan

⁴² *Ibid.*, Vol. 5, h. 634.

ajakan ayahnya dalam situasi yang mencekam, tetapi tidak menyebutnya sebagai ayah.

Ucapan sang anak bahwa ia akan mencari perlindungan ke gunung dipahami oleh sementara ulama bahwa tempat pemukiman Nabi Nuh as. ketika itu adalah daerah di mana terdapat dataran tinggi dan pegunungan yang tidak sulit didaki karena, jika tidak demikian, tentulah sang anak tidak akan dengan mudah lagi optimis untuk mencapai gunung.

Kalimat (إِلَّا مِنْ رَحْمِ رَبِّي) *illa man raḥima rabb*³ ada yang memahaminya dalam arti *tetapi siapa yang dirahmati Allah maka dialah yang akan terpelihara*. Ada juga ulama yang memahami kata *illa* dalam arti *kecuali* sehingga penggalan ayat ini, menurut mereka, bagaikan menyatakan “tidak satupun saat ini tempat yang dapat melindungimu, baik gunung maupun selainnya, kecuali satu tempat, yaitu tempat yang dirahmati dan diselamatkan Allah swt., tempat itu adalah bahtera ini.”⁴³

- c. Komunikasi Nabi Ibrahim dan ayahnya serta komunikasi Nabi Ibrahim as. dan anaknya.

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا ﴿٤٢﴾ يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا ﴿٤٣﴾ يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا ﴿٤٤﴾ يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا ﴿٤٥﴾ قَالَ أَرَأَيْتَ إِنْ هِيَ إِلَّا أَيْدِيهِمْ لَنْ لَمْ تَنْتَهُ لَأَرْجُمَنَّكَ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا ﴿٤٦﴾ قَالَ سَلَّمَ عَلَيْكَ

⁴³ Sayyid Qutub, *Fi Zhilal al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub, 1982), Juz IV, h. 217.

سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا ﴿٤٧﴾ وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ
 مِنْ دُونِ اللَّهِ وَادْعُوا رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا ﴿٤٨﴾

Artinya: “Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknyanya: “Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun? Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah setan. Sesungguhnya setan itu durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah. Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa engkau akan ditimpa azab dari Tuhan yang Maha Pemurah, maka engkau menjadi teman bagi setan.” Dia berkata: “Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, niscaya engkau akan kurajam dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama.” Dia berkata: “Salamun ‘alaik, aku akan beristighfar bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku, dan aku akan menjauhkan diri darimu dan apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku. Mudah-mudahan dengan aku berdoa kepada Tuhanku tidak kecewa.” (QS. Maryam/19 Ayat 42-48).

Ayat di atas menunjukkan adanya komunikasi antara Nabi Ibrahim as. dengan orangtuanya. Pada saat komunikasi Nabi Ibrahim as. menggunakan kata (أبت) *abati* terambil dari kata (أب) *ab* yang dirangkaikan dengan huruf *ta'* yang berfungsi sebagai pengganti huruf *ya'* yang menunjukkan makna kepemilikan, sehingga *abati* biasa diartikan *ayahku/bapakku*. Kata ini mengandung makna kelemahlembutan dan memberi kesan merengsek untuk meminta sesuatu kepada orang tua.⁴⁴

⁴⁴ Shihab, *Tafsir*, Vol. 7, h. 460.

Pada ayat ke-42, Nabi Ibrahim mempertanyakan kenapa melakukan penyembahan kepada yang tidak layak untuk disembah. Pada ayat ke-43, Nabi Ibrahim mengajak ayahnya untuk meninggalkan perilaku tersebut dan mengikutinya. Pada ayat ke-44, Nabi Ibrahim as. memberitahukan betapa tidak bermanfaat melakukan penyembahan yang demikian, sebagai bentuk penguatan dan pengulangan terhadap pesan yang pertama. Selanjutnya, pada ayat ke-45, Nabi Ibrahim menyatakan kekhawatiran yang akan menimpa ayahnya.

Akan tetapi meskipun Ibrahim as. sedemikian halus, menyampaikan pesan, bahkan dengan merengsek mengulangi-ulangi memanggil dengan panggilan mesra, sang ayah tetap menolak, bahkan mengancam. Terhadap pernyataan sang ayah, dengan lembut Nabi Ibrahim as. mengucapkan salam perpisahan, ia tidak membantah, apalagi menghardik, ia tidak membalas ancaman dengan ancaman.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ ابْنِي إِسْمَاعِيلُ فِي الْمَنَامِ إِنِّي أَدْبَحُكَ
فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ۗ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ
مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu, maka bagaimana pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insyaAllah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar." (QS. As-Shoffat/37 Ayat 102).

Ayat ini menunjukkan tatkala menyampaikan mimpi kepada anaknya, ia memahami bahwa perintah tersebut tidak dinyatakan sebagai harus memaksakannya kepada sang anak. Yang perlu

adalah bahwa ia berkehendak melakukannya. Bila ternyata sang anak membangkan, itu adalah urusan dia dengan Allah. Ia ketika itu akan dinilai durhaka, tidak ubahnya dengan anak Nabi Nuh as. yang membangkan nasihat orangtuanya.⁴⁵

Yang menarik, tatkala jawaban sang anak yang menunjukkan kepatuhannya. Hal ini merupakan bukti bahwa jauh sebelum peristiwa ini pastilah sang ayah telah menanamkan dalam hati dan benak anaknya tentang keesaan Allah dan sifat-sifat-Nya yang indah serta bagaimana seharusnya bersikap kepada-Nya. Sikap dan ucapan sang anak yang direkam oleh ayat ini adalah buah pendidikan tersebut.⁴⁶

d. Komunikasi Nabi Syu'aib as. dan anaknya

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقِصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿١٥﴾ قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ﴿١٦﴾ قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَنِي حَبْحَبًا فَإِنْ آتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَسْأَلَكَ عَلَيْهِ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٧﴾ قَالَ ذَلِكَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ أَيَّمَا الْأَجْلِينَ قَضَيْتُ فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ وَاللَّهُ عَلَى مَا نَقُولُ وَكِيلٌ ﴿١٨﴾

Artinya: "Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan malu-malu, ia berkata: "Sesung-

⁴⁵ Shihab, *Tafsir*, Vol. 11, h. 280.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 281.

guhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami.” Maka tatkala Musa mendatangi ayahnya (Syu’aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu’aib berkata: “Janganlah kamu takut, kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu.” Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: “Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.” Syu’aib berkata: “Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun, maka itu adalah suatu kebaikan dari kamu, maka aku tidak hendak memberati kamu. dan kamu insyaAllah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik.” Musa berkata: “Itulah perjanjian antara aku dan kamu. Mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku lagi dan Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan.” (QS. Al-Qashash/28 Ayat 25-28).

Ayat ini menunjukkan percakapan antara Nabi Syu’aib as. dan puterinya, atas kekagumannya kepada Nabi Musa as., memohon dengan cara merengek kepada ayahnya untuk mempekerjakan Nabi Musa as. Akan tetapi, sang ayah, Nabi Syu’aib as. malah bermaksud menikahkan salah seorang putrinya kepada Nabi Musa as. Komunikasi selanjutnya terjadi antara Nabi Syu’aib as dan Nabi Musa as. dalam komunikasi tersebut Nabi Syu’aib melakukan negoisasi dan mencapai kesepakatan keduanya.⁴⁷

⁴⁷ Shihab, *Tafsir*, Vol. 9, h. 580-582.

e. Komunikasi Lukman dan anaknya

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي غَامِغِينَ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْصُصْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” Dan Kami perintahkan kepada manusia berbuat baik kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu

untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Luqman berkata: “Hai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkan balasannya. Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia karena sombong dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS. Luqman/31 Ayat 13-19).

Lukman yang disebut dalam surah ini adalah seorang tokoh yang diperselisihkan identitasnya. Orang Arab mengenal dua tokoh yang bernama Lukman. *Pertama*, Luqman ibn 'Ad. Tokoh ini mereka agungkan karena wibawa, kepemimpinan, ilmu, kefasihan, dan kepandaiannya. Ia kerap kali dijadikan sebagai pemisalan dan perumpamaan. Tokoh *kedua* adalah Lukman al-Hakim yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaan-perumpamaannya. Agaknya dialah yang dimaksud oleh surah ini.⁴⁸

Indikasi adanya komunikasi antara Lukman al-Hakim dengan anaknya dapat dilihat pada kata (يعظه) *ya'isuhu* terambil dari

⁴⁸ *Ibid.*, Vol. 10, h. 296.

kata (وعظ) yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara menyentuh hati. Ada yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata *dia berkata* untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu, ia sampaikan yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata (يعظه) *ya'isuhu*.⁴⁹

Sementara ulama yang memahami kata (وعظ)/*wa'azho* dalam arti ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman berpendapat bahwa kata tersebut mengisyaratkan bahwa anak Lukman itu adalah seorang musyrik sehingga sang ayah yang menyandang hikmah itu terus-menerus menasihatnya sampai akhirnya sang anak mengakui tauhid.

Kemudian kata (بني) *bunayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan yang berasal dari kata (ابن) *ibn* yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini, dapat dikatakan bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya disadari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.

Lukman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah swt. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Allah swt. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan jangan mempersekutukan Allah swt. untuk menekankan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik.

⁴⁹ *Ibid.*, h. 298.

Selanjutnya ayat keempat belas dinilai oleh banyak ulama bukan dari bagian pengajaran Lukman kepada anaknya. Ia disisipkan Alquran untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orangtua menempati tempat kedua setelah pengagungan Allah swt. Memang Alquran sering menggandengkan perintah menyembah Allah swt. dan perintah berbakti kepada kedua orangtua. Misalnya dalam QS. Al-An'am (6) ayat ke-151 dan QS. Al-Isra' (17) ayat ke-23 yang masing-masing bunyinya sebagai berikut:

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيَّكُمْ إِلَّا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ أَمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ
وَأَيَّهُمْ ۗ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۗ وَلَا
تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ
تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: Katakanlah: “Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar.” Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya. (QS. Al-An'am/6 Ayat 151).

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ
 عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٍ وَلَا تَنْهَرْهُمَا
 وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝ ﴾

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (QS. Al-Isra’/17 Ayat 23.

Tetapi, kendati nasihat ini bukan nasihat Lukman, itu bukan berarti Lukman tidak menasihati anaknya dengan nasihat yang serupa. Al-Biqā’i dalam Shihab menilainya sebagai lanjutan dari nasihat Lukman. Ayat ini, menurutnya bagaikan menyatakan: Lukman menyatakan hal itu kepada anaknya sebagai nasihat kepadanya, padahal Kami telah mewasiatkan anaknya dengan wasiat itu seperti apa yang dinasihatkannya menyangkut hak Kami. Tetapi—lanjut Al-Biqā’i—redaksinya diubah agar mencakup seluruh manusia.⁵⁰

Selanjutnya pesan Lukman al-Hakim pada ayat ke-15, menyatakan bahwa: *Dan jika keduanya*—apalagi kalau hanya salah satunya, lebih-lebih kalau orang lain—bersungguh-sungguh memaksamu mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, apalagi setelah Aku dan rasul-rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan

⁵⁰ *Ibid.*, h. 299.

Allah, dan setelah engkau mengetahui dengan menggunakan nalarmu, *maka janganlah engkau mematuhi keduanya*. Namun demikian, jangan memutuskan hubungan dengannya atau tidak menghormatinya. Tetapi, tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu. Karena itu, perhatikan tuntunan agama *dan ikutilah jalan orang yang selalu kembali kepada-Ku* dalam segala urusanmu karena semua urusan dunia kembali kepada-Ku, *kemudian hanya kepada-Ku-lah* juga di akhirat nanti *kembali kamu* semua, *maka Ku-beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan* dari kebaikan dan keburukan, lalu masing-masing Ku-beri balasan dan ganjaran.

Selanjutnya pada ayat ke-16, Lukman melanjutkan wasiatnya kepada anaknya. Kali ini yang diuraikannya adalah kedalaman ilmu Allah swt. Dengan kata lain, Lukman ingin mengajarkan anaknya tentang kemahakuasaan Allah dalam melakukan perhitungan amal-amal manusia di akhirat ini, dan ini juga mengandung pelajaran tentang keniscayaan hari akhir.

Selanjutnya pada ayat ke-17, Lukman melanjutkan wasiatnya kepada anaknya, wasiat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Yaitu dengan melaksanakan shalat, amar ma'ruf nahi munkar dan berperilaku sabar.

Kemudian pada ayat ke-18, nasihat Lukman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, ia selingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Adapun butir-butir nasihat Lukman tentang akhlak dan sopan santun meliputi beberapa hal, yaitu:

- a) Bersikap rendah hati;
- b) Jangan membusungkan dada ketika berjalan dan/atau menundukkan bagaikan orang sakit; dan
- c) Berkata lembut

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Alquran telah mengabadikan komunikasi orangtua dan anak. Akan tetapi, yang menjadi catatan bahwa orangtua dalam Alquran diwakili oleh ayah.

B. Topik-topik Komunikasi Edukatif Orangtua dan Anak dalam Alquran

Berdasarkan paparan tentang ayat-ayat komunikasi orangtua dan anak dalam Alquran dapat disimpulkan bahwa topik-topik komunikasi orangtua dan anak dalam Alquran meliputi tiga topik utama, yaitu:⁵¹

1. Topik tauhid

Topik tauhid dalam komunikasi antara orangtua dan anak dalam Alquran dapat dilihat pada komunikasi yang terjadi antara Nabi Ibrahim dan anak keturunannya, yang diteruskan oleh keturunannya, Nabi Ya'kub as. (QS. Al-Baqarah (2) ayat 132-133), begitu pula secara spesifik ucapan Nabi Ya'kub as. kepada anaknya Yusuf as. yang menekankan aspek kenabian yang akan dialami oleh Nabi Yusuf as. (QS. Yusuf (12) ayat 4). Selain itu, komunikasi antara Nabi Nuh as. dengan putranya (QS. Hud (11) ayat 42-43). Komunikasi Nabi Ibrahim as. dengan ayahnya (QS. Maryam (19) ayat 42-45) dan juga putranya, Ismail as (QS. Al-Shaffat (39) ayat 102). Kedua komunikasi tersebut berisi tentang

⁵¹ Suhendri, Rijal Sabri & Muhammad Iqbal Hasibuan (2021). Educative Communication Techniques Between Parents and Children in the Koran. In The 1st Virtual Conference on Social Science in Law, Political Issue and Economic Development (pp. 81-87). Sciendo. <https://doi.org/10.2478/9788366675377-012>

tauhid. Selanjutnya komunikasi antara Lukman al-Hakim dengan anaknya menunjukkan penekanan tauhid yang cukup dalam kepada anaknya (QS. QS. Lukman (31) ayat 13).

2. Topik ibadah

Di samping itu pula, bahwa komunikasi yang berlangsung antara orangtua dan anaknya dalam Alquran, juga membicarakan topik-topik ibadah antara lain adalah komunikasi antara Nabi Ibrahim as. dengan putranya Ismail as., meskipun implisit, namun kemudian komunikasi antara Nabi Ibrahim as. dan Ismail as. merupakan peletak dasar syariat ibadah qurban (QS. Al-Shaffat (39) ayat 102). Kemudian, komunikasi yang terjadi antara Luqman al-Hakim dengan anaknya yang secara eksplisit menyebutkan salah satu nama ibadah, yaitu shalat sebagai salah satu ibadah yang harus ditegakkan anaknya (QS. Lukman (31) ayat 17).

3. Topik akhlak

Secara eksplisit, komunikasi Lukman al-Hakim dengan anaknya dianggap sebagai komunikasi yang relatif lengkap tentang akhlak. Muatan akhlak dalam komunikasi Lukman al-Hakim dengan anaknya dapat diklasifikasikan menjadi beberapa poin:

- a) Berbakti dan berbuat baik kepada orangtua, mentaati perintahnya, meskipun berbeda secara akidah, asal perintah tersebut bukan merupakan pelanggaran yang dilarang Allah swt.;
- b) Bertanggung jawab terhadap semua perbuatan yang dilakukan;
- c) Menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*; dan
- d) Menjaga diri sikap-sikap tercela seperti sombong dan berkata keras lagi kasar kepada sesama.

Selain daripada itu, komunikasi antara Nabi Syu'aib, putrinya dan Musa as. dalam QS. Al-Qashash (28) Ayat 25-28 pada bagian tertentu juga menunjukkan etika dalam melakukan suatu perjanjian (akad) kerja dengan pihak lain. Dimana tidak boleh ada kecurangan dan kebohongan terhadap pihak-pihak yang telah bersepakat. Meskipun, dalam kasus ini bahwa Nabi Musa as. bukan merupakan anak dari Nabi Syuaib as. tetapi, perbincangan putri Nabi Syua'ib dengan dirinya, tidak bisa melepaskan Musa as, sebagai aktor lain dalam komunikasi, dan hal lain yang perlu dicatat, bukankah pada masa berikutnya Musa as. menjadi menantu Nabi Syu'aib as. Hal ini menunjukkan, bahwa kedudukan Musa as. telah berubah menjadi seorang anak, meskipun anak menantu, Nabi Syu'aib as.

Kemudian daripada itu, bahwa komunikasi orangtua dalam Alquran diwakili oleh ayah, maka ini menandakan bahwa ayah memiliki peranan yang cukup penting dalam mendidik anak-anak. Dengan perkataan lain, bahwa tanggung jawab pendidikan bagi anak-anak adalah tanggung jawab bersama, ayah dan ibu.

C. Analisis Teknik dan Topik Komunikasi Edukatif Orangtua dan Anak dalam Alquran

Berdasarkan uraian di atas tentang teknik dan topik komunikasi orangtua dan anak dalam Alquran dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, ayat-ayat Alquran yang menunjukkan teknik komunikasi orangtua dan anak terdapat dalam QS. Al-Baqarah (2) ayat 132-133; QS. Yusuf (12) ayat 4; QS. Hd (11) ayat 42-43; QS. Maryam (19) ayat 42-45; QS. Ash-Shaffat (39) ayat 102; dan QS. Luqman (31) ayat 13-19. Adapun teknik komunikasi yang digunakan orangtua dan anak dalam Alquran terdiri dua teknik besar, yaitu teknik persuasif dan *human relation*.

Terkait dengan teknik komunikasi yang digunakan orangtua dan anak dalam Alquran adalah teknik persuasif dan *human relation* setidaknya sejalan dengan temuan terkini, bahwa sesungguhnya komunikasi yang dilangsungkan antara orangtua dan anak lebih ditekankan dalam rangka mengubah atau mempengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang anak sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang tua.

Dengan demikian, hal ini sejalan dengan konsep dari teknik komunikasi persuasif. Sebagaimana disebutkan K. Anderson bahwa komunikasi persuasif didefinisikan sebagai perilaku komunikasi yang mempunyai tujuan mengubah keyakinan, sikap atau perilaku individu atau kelompok lain melalui transmisi beberapa pesan.⁵² Selanjutnya R. Bostrom bahwa komunikasi persuasif adalah perilaku komunikasi yang bertujuan mengubah, memodifikasi atau membentuk respon (sikap atau perilaku) dari penerima.⁵³

Selanjutnya Warrant, menyebutkan bahwa komunikasi persuasif yaitu perintah yang dibungkus dengan ajakan atau bujukan sehingga terkesan tidak memaksa.⁵⁴ Burgon & Huffner dalam Tubbs meringkas beberapa pendapat dari beberapa ahli mengenai definisi komunikasi persuasi sebagai berikut:

- a) Proses komunikasi yang bertujuan mempengaruhi pemikiran dan pendapat orang lain agar menyesuaikan pendapat dan keinginan komunikator,
- b) Proses komunikasi yang mengajak atau membujuk orang lain dengan tujuan mengubah sikap, keyakinan dan pendapat sesuai keinginan komunikator. Pada definisi ini 'ajakan' atau 'bujukan' adalah tanpa unsur ancaman/paksaan.⁵⁵

⁵² S. Moss Tubbs, *Prinsip-prinsip Dasar Komunikasi*, terj. Deddy Mulyana dan Gembirasari (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1996), h. 25.

⁵³ *Ibid.*, h. 26.

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ *Ibid.*

Komunikasi dengan teknik persuasif. Setidaknya dapat dilihat dari komunikasi Nabi Syu'aib as, puterinya dan Nabi Musa as. serta komunikasi Lukman al-Hakim dan anaknya. Sebagaimana dapat diungkapkan disini bahwa pesan yang disampaikan tokoh, orangtua, dalam komunikasi dan anaknya menunjukkan ajakan yang bersifat persuasif tidak memaksa.

Selanjutnya komunikasi orangtua dan anak dalam Alquran menggunakan teknik *human relation*. Sebagaimana diketahui bahwa hubungan manusiawi adalah terjemahan dari *human relation*. Ada juga orang yang menerjemahkannya menjadi "hubungan manusia" dan "hubungan antarmanusia", yang sebenarnya tidak terlalu salah karena yang berhubungan satu sama lain adalah manusia. Hanya saja, di sini sifat hubungan tidak seperti orang berkomunikasi biasa, bukan hanya merupakan penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain, tetapi hubungan antara orang-orang yang berkomunikasi itu mengandung unsur-unsur kejiwaan yang amat mendalam.

Human relation adalah, hubungan manusiawi yang termasuk ke dalam komunikasi antarpersona (*interpersonal communication*) sebab berlangsung pada umumnya antara dua orang secara dialogis. Dikatakan bahwa hubungan manusiawi itu komunikasi karena sifatnya *action oriented*, mengandung kegiatan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang.⁵⁶

Human relation adalah komunikasi antar pribadi yang manusiawi berarti komunikasi yang telah memasuki tahap psikologis yang komunikator dan komunikannya saling memahami pikiran, perasaan dan melakukan tindakan bersama. Ini juga berarti bahwa apabila kita hendak menciptakan suatu komunikasi yang penuh dengan keakraban yang didahului oleh pertukaran informasi tentang identitas dan masalah pribadi yang bersifat sosial.⁵⁷

⁵⁶ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Jakarta: Erlangga, 2001), h. 56.

⁵⁷ Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi* (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), h. 43.

Ada dua pengertian hubungan manusiawi, yakni hubungan manusiawi dalam arti luas dan hubungan manusiawi dalam arti sempit.

- a) Hubungan manusiawi dalam arti luas. Hubungan manusiawi dalam arti luas ialah interaksi antara seseorang dengan orang lain dalam segala situasi dan dalam semua bidang kehidupan. Jadi, hubungan manusiawi dilakukan dimana saja: di rumah, di jalan, dalam bis, dalam kereta api, dan sebagainya.
- b) Hubungan manusiawi dalam arti sempit. Hubungan manusiawi dalam arti sempit adalah juga interaksi antara seseorang dengan orang lain. Akan tetapi interaksi di sini hanyalah dalam situasi kerja dan dalam organisasi kekerjaan (*work organization*).

Selanjutnya faktor-faktor persepsi interpersonal dalam *Human Relation*. Sebab, persepsi manusia bukan sekedar rekaman peristiwa atau objek. Komputer hanya mengolah input yang dimasukkan pada waktu *punching*. Bila pada kolom 12 ditulis tujuh, komputer tidak akan mengubahnya menjadi delapan. Tidak begitu persepsi manusia. Pengaruh kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional, dan latar belakang budaya, menentukan interpretasi manusia pada sensasi. Bila objek atau peristiwa di dunia luar kita sebut *distal stimuli* dan persepsi manusia tentang stimuli itu disebut *percept* maka *percept* tidak selalu sama dengan *distal stimuli*. Proses subjektif yang secara aktif menafsirkan stimuli disebut Fritz Heider sebagai *constructive process*.

Proses ini meliputi faktor biologis dan sosiopsikologis individu pelaku persepsi. Faktor-faktor sosial seperti pengaruh interpersonal, nilai-nilai kultural dan harapan-harapan yang dipelajari secara sosial, pada persepsi individu, bukan saja terhadap objek-objek mati tetapi juga pada objek-objek sosial.

Persepsi sosial adalah sebagai proses mempersepsi objek-objek dan peristiwa-peristiwa sosial. Untuk tidak mengaburkan istilah dan

untuk menggarisbawahi manusia (dan bukan benda) sebagai objek persepsi, di sini menggunakan istilah persepsi interpersonal. Persepsi pada objek selain manusia disebut persepsi objek.

Ada empat perbedaan antara persepsi objek dengan persepsi interpersonal. *Pertama*, pada persepsi objek, stimuli ditangkap oleh alat indera manusia melalui benda-benda fisik: gelombang, cahaya, gelombang suara, temperatur dan sebagainya; pada persepsi interpersonal, stimuli mungkin sampai kepada kita melalui lambang-lambang verbal atau grafis yang disampaikan pihak ketiga. *Kedua*, bila manusia menanggapi objek, manusia hanya menanggapi sifat-sifat luar objek itu; manusia tidak meneliti sifat-sifat batiniah objek itu. Ketika seseorang melihat papan tulis, manusia tidak pernah mempersoalkan bagaimana perasaannya ketika sedang diamati. Pada persepsi interpersonal, manusia mencoba memahami apa yang tidak tampak pada alat indera kita. *Ketiga*, ketika kita mempersepsi objek, objek tidak bereaksi kepada kita; kita pun tidak memberikan reaksi emosional padanya. *Keempat*, objek relatif tetap, manusia berubah-ubah. Perubahan ini kalau tidak membingungkan kita, akan memberikan informasi yang salah tentang orang lain. Persepsi interpersonal menjadi mudah salah.

Dalam praktiknya hubungan manusiawi dapat dilakukan untuk menghilangkan hambatan-hambatan komunikasi, meniadakan salah pengertian dan mengembangkan segi konstruktif sifat tabiat manusia. Dalam derajat intensitas yang tinggi, hubungan manusiawi dilakukan untuk menyembuhkan orang yang menderita frustrasi. Frustrasi timbul pada diri seseorang akibat suatu masalah yang tidak dapat dipecahkan olehnya. Dalam kehidupan sehari-hari siapa pun akan menjumpai masalah: ada yang mudah dipecahkan, ada yang sukar. Akan tetapi masalah yang bagaimanapun akan diusahakan supaya hilang. Orang tidak akan membiarkan dirinya digumuli masalah. Dan masalah orang yang satu tidak sama dengan masalah orang lain.

Sakit, tidak lulus ujian, lamaran pekerjaan tidak diterima, mobil rusak, istri menyeleweng, anak morfinis, tidak mampu menyelesaikan tugas, permohonan tidak diterima, dan lain-lain itu semua bisa menyebabkan seseorang frustrasi.

Orang yang menderita frustrasi dapat dilihat dari tingkah lakunya: ada yang merenung murung, lunglai tak berdaya, putus asa, mengasingkan diri, mencari dalih untuk menutupi kemampuannya, mencari kompensasi, berfantasi, atau bertingkah laku kekanak-kanakan. Apabila frustrasi itu diderita oleh karyawan, apalagi jika jumlahnya banyak ini akan mengganggu jalannya organisasi akan menjadi rintangan bagi tujuan yang hendak dicapai oleh organisasi. Tidaklah bijaksana jika seorang pemimpin menangani pegawai yang frustrasi dengan tindakan kekerasan. Di sinilah pentingnya peranan hubungan manusiawi. Dia harus membawa penderita dari *problem situation* kepada *problem solving behaviour*.

Dalam kegiatan hubungan manusiawi ada cara untuk teknik yang bisa digunakan untuk membantu mereka yang menderita frustrasi yakni apa yang disebut *counseling* (karena tidak ada perkataan bahasa Indonesia yang tepat, dapat di-Indonesia-kan menjadi konseling). Yang bertindak sebagai konselor (*counselor*) bisa pemimpin organisasi, kepala humas, atau kepala-kepala lainnya (kepala bagian, seksi, dan lain-lain) bahkan dalam konteks keluarga dapat digantikan dengan ayah atau ibu.

Tujuan konseling ialah membantu konseli (*counselee*), yakni seseorang yang menghadapi masalah atau yang menderita frustrasi, untuk memecahkan masalahnya sendiri atau mengusahakan terciptanya suasana yang menimbulkan keberanian untuk memecahkan masalahnya.

Dalam kegiatan hubungan manusiawi terdapat dua jenis konseling, bergantung pada pendekatan (*approach*) yang dilakukan.

Kedua jenis konseling tersebut ialah *directive counseling*, yakni konseling yang langsung terarah, dan non *directive counseling* yakni konseling yang tidak langsung terarah.

Akan tetapi dalam praktiknya *human relation* memiliki hambatan. Hambatan *human relation* pada umumnya mempunyai dua sifat: objektif dan subjektif. Hambatan yang sifatnya objektif adalah gangguan dan halangan terhadap jalannya *human relation* yang tidak disengaja dibuat oleh pihak lain tapi mungkin disebabkan oleh keadaan yang tidak menguntungkan.

Hambatan yang bersifat subjektif ialah yang sengaja dibuat oleh orang lain sehingga merupakan gangguan, penentangan terhadap suatu usaha komunikasi. Dasar gangguan dan penentangan ini biasanya disebabkan karena adanya pertentangan kepentingan, *prejudice*, tamak, iri hati, apatisisme dan sebagainya. Faktor kepentingan dan prasangka merupakan faktor yang paling berat karena usaha yang paling sulit bagi seorang komunikator ialah mengadakan komunikasi dengan orang-orang yang jelas tidak menyenangkan komunikator atau menyajikan pesan komunikasi yang berlawanan dengan fakta atau isinya yang mengganggu suatu kepentingan.

Apabila seseorang dikonfrontasikan dengan suatu bentuk komunikasi yang tidak disukainya karena mengganggu kedudukan pendidikan, atau kepentingannya maka orang tersebut biasanya mencemoohkan komunikasi tersebut atau mungkin pula mengelakkan dan secara acuh tak acuh mendiskreditkan pesan komunikasi sebagai hal yang sukar dimengerti. Gejala mencemoohkan dan mengelakkan suatu komunikasi untuk kemudian mendiskreditkan atau menyesatkan pesan komunikasi, dinamakan *evasion of communication*.

Teknik komunikasi seperti ini dapat dilihat secara nyata, saat Nabi Ibrahim as. berbicara kepada putranya, Ismail as., terkait dengan perintah Allah swt. untuk menyembelih Ismail as. Ibrahim as. berkata:

"Wahai anakku, sesungguhnya dalam mimpiku aku melihat aku menyembelihmu, bagaimana pendapatmu?" Ismail as. menjawab: *"Wahai ayahku lakukanlah apa yang diperintahkan Allah kepadamu, insyaAllah engkau akan mendapati aku termasuk orang yang sabar."* (QS. Al-Shaffat, 39: 102).

Komunikasi Ibrahim as. dengan Ismail as. menggunakan teknik komunikasi *human relation* di mana, Ibrahim as. dan Ismail as. saling memahami dan merasakan, dalam bertukar pikiran sehingga Ismail as. bersedia untuk melakukan apa yang diinginkannya untuk menindaklanjuti perintah Allah swt. Di sisi yang lain, hal yang harus dicatat adalah manakala teknik komunikasi hubungan manusiawi ini mampu ditumbuhkembangkan di lingkungan keluarga, maka akan muncul generasi, anak-anak layaknya Ismail as. yang sangat paham dan mengerti secara mendalam apa yang diinginkan orangtuanya.

Di samping itu, teknik komunikasi *human relation* juga dapat dilihat dari bagaimana Ya'kub as. menanyakan komitmen putra-putranya tentang konsep tauhid. Ya'kub as. bertanya: *"Apa yang kamu sembah sepeninggalku?"* Mereka menjawab: *"Kami kini, dan akan datang, terus-menerus akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenekmoyangmu, yaitu Ibrahim dan putra Nabi Ibrahim dan lagi pamanmu yang seangkatan dengan ayahmu, yaitu Ismail dan juga ayah kandungmu, wahai ayah kami, yaitu Ishak."*

Secara mendalam, Nabi Ya'kub as. sebenarnya menginginkan jawaban yang demikian dari anaknya, namun dikarenakan anaknya mengerti dan memahami pikiran dari ayahnya, Ya'kub as. Dengan kata lain, bahwa pesan yang disampaikan secara implisit oleh Ya'kub as. dapat diserap oleh putra-putranya yang kemudian secara sukarela dan tanpa paksaan, mengikuti pesan tersebut.

Selain itu, komunikasi dengan teknik *human relation* juga dapat dilihat pada komunikasi Nabi Nuh as. dan anaknya serta komunikasi

Nabi Ibrahim as dan ayahnya. Namun, dalam komunikasi ini terjadi hambatan. Hambatan tersebut adalah hambatan kepentingan antara komunikator dengan komunikan. Dalam hal ini, komunikator mengajak untuk bertauhid, sementara si komunikan dengan keangkuhan tetap berpegang pada kemusyrikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa komunikasi orang tua dengan anaknya dapat digolongkan ke dalam komunikasi antarpribadi yang ditandai dengan adanya proses hubungan yang bersifat psikologis dan proses ini selalu mengakibatkan adanya keterpengaruh. Salah satu ciri komunikasi antarpribadi adalah adanya efek dan umpan balik yang langsung. Hal ini sesuai dengan pendapat Devito dalam Ilyas, bahwa komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain yang efek dan umpan balik yang langsung. Lebih lanjut Efendi dalam Liliwari mengemukakan, bahwa pada hakikatnya komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara seseorang komunikator dengan seorang komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia karena prosesnya yang dialogis.

Jadi secara umum, komunikasi antarpribadi dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antar orang-orang yang saling berkomunikasi. Pengertian proses mengacu pada perubahan dan tindakan (*action*) yang berlangsung terus-menerus. Komunikasi antarpribadi juga merupakan suatu pertukaran, yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik. Sedangkan makna yaitu, sesuatu yang dipertukarkan dalam proses tersebut, adalah kesamaan pemahaman di antara orang-orang yang berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi.⁵⁸

⁵⁸ S. Dj. Sendjaja, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), h. 23.

Dilihat dari fungsinya komunikasi antarpribadi menurut Cangara adalah berusaha meningkatkan hubungan insani (*human relation*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Untuk mewujudkan fungsi tersebut di atas, maka diperlukan komunikasi yang efektif.⁵⁹ Menurut Verdeber dalam Mulyana komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang memungkinkan makna yang disampaikan mirip atau sama dengan yang dimaksudkan komunikan, atau dengan kata lain komunikasi efektif adalah makna bersama. Komunikasi antarpribadi, dalam hal ini komunikasi antar orang tua dengan anak dapat efektif jika merujuk pada karakteristik komunikasi antarpribadi.⁶⁰

Pearson dalam Sendjaja mengemukakan enam karakteristik komunikasi antarpribadi; *Pertama*, komunikasi antarpribadi dimulai dengan diri pribadi (*self*); *Kedua*, komunikasi antarpribadi bersifat transaksional. Anggapan ini mengacu pada tindakan pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak menyampaikan dan menerima pesan; *Ketiga*, komunikasi antarpribadi mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi. Maksudnya komunikasi antarpribadi tidak hanya berkenaan dengan isi pesan yang dipertukarkan, tetapi juga melibatkan siapa partner komunikasi dan bagaimana hubungan komunikator dengan partner tersebut; *Keempat*, komunikasi antarpribadi mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi; *Kelima*, komunikasi antarpribadi melibatkan pihak-pihak yang saling tergantung satu dengan yang lainnya dalam proses komunikasi.⁶¹

⁵⁹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2000), h. 25.

⁶⁰ D. Mulyana, *Nuansa-nuansa Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1999), h. 47.

⁶¹ Sendjaja, *Teori*, h. 39.

Karena itu, dalam tindak lanjutnya maka komunikasi antarpribadi dari sudut pandang humanistik yang dikemukakan oleh Devito mempunyai ciri-ciri:

- 1) Keterbukaan (*openness*), yang mengacu pada tiga aspek komunikasi antarpribadi; *Pertama*, komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi; *Kedua*, mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang; *Ketiga*, aspek yang menyangkut "kepemilikan" perasaan dan pikiran. Dalam membicarakan masalah belajar kepada anaknya, orang tua harus terbuka dan siap untuk bereaksi secara wajar terhadap umpan balik yang datang, serta jujur memberi ganjaran kepada anaknya, bila prestasinya baik diberi hadiah, dan bila prestasinya buruk diberi hukuman, sehingga pada akhirnya anak memiliki tanggung jawab.
- 2) Empati (*empathy*), yaitu kemampuan orang tua memposisikan dirinya dalam komunikasi dengan anaknya artinya orang tua mampu memahami anaknya sehingga dalam memberi bimbingan, motivasi, dan menilai tetap pada sudut perkembangan anak.
- 3) Sikap mendukung (*supportiveness*), artinya keterbukaan dan empati dapat terlaksana jika terjadi dalam suasana yang mendukung (kondusif), yang ditandai dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluatif, (2) spontan, bukan strategik, dan (3) proporsional, bukan sangat yakin. Orang tua harus bersikap deskriptif, artinya memberikan penjelasan atau uraian mengenai topik pembicaraan tersebut dengan harapan anak tidak merasa adanya suatu ancaman. Spontanitas dalam keterbukaan dan keterusterangan orang tua diperlukan agar anak juga bersikap demikian.
- 4) Sikap positif (*positiveness*), artinya dalam berkomunikasi orang tua harus memiliki sikap positif terhadap anaknya. Sikap positif berupa pujian dan penghargaan yang ditunjukkan orang tua

dapat merupakan pendorong bagi anak akan membuatnya merasa lebih percaya diri dalam belajar.

- 5) Kesetaraan (*equality*) artinya komunikasi akan lebih efektif apabila suasananya setara. Orang tua dan anak dalam membicarakan masalah belajar harus mengakui bahwa masing-masing penting dan berharga dalam berperan, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam hal ini keefektifan komunikasi akan tercapai jika orang tua dan anak saling menghargai dan mengakui kekurangan dan kelebihan masing-masing (*sharing Information*).

Dengan demikian, keberadaan orangtua dan anak merupakan keberadaan dalam keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya.⁶² Dalam keluarga yang sesungguhnya, komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan.

Keluarga merupakan kelompok primer paling penting dalam masyarakat, yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan, perhubungan ini yang paling sedikit berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Keluarga dalam bentuk yang murni merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.⁶³

Dilihat dari pengertian di atas bahwa kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara dan tindakan, mengandung maksud mengajarkan, mempengaruhi dan memberikan pengertian. Sedangkan tujuan pokok dari komunikasi ini adalah memprakarsai dan memelihara interaksi antara satu anggota dengan anggota lainnya sehingga

⁶² Kurniadi, *Komunikasi Keluarga* (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), h. 271.

⁶³ Dloyana, *Peran dan Fungsi Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 11.

tercipta komunikasi yang efektif. Komunikasi dalam keluarga juga berarti sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan.

Terlihat dengan jelas bahwa dalam keluarga adalah pasti membicarakan hal-hal yang terjadi pada setiap individu, komunikasi yang dijalani merupakan komunikasi yang dapat memberikan suatu hal yang dapat diberikan kepada setiap anggota keluarga lainnya. Dengan adanya komunikasi, permasalahan yang terjadi diantara anggota keluarga dapat dibicarakan dengan mengambil solusi terbaik.

Bila ditelisik dari teori tentang pola-pola komunikasi banyak teori mengenai komunikasi keluarga yang menyatakan bahwa anggota keluarga menjalankan pola interaksi yang sama secara terus menerus. Pola ini bisa negatif ataupun positif, tergantung dari sudut pandang dan akibat yang diterima anggota keluarga. Keluarga membuat persetujuan mengenai apa yang boleh dan yang tidak boleh dikomunikasikan dan bagaimana isi dari komunikasi itu diinterpretasikan. Keluarga juga menciptakan peraturan kapan bisa berkomunikasi, seperti tidak boleh bicara bila orang sedang mencoba tidur, dan sebagainya. Semua peraturan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dikomunikasikan melalui cara yang sama secara terus menerus sehingga membentuk suatu pola komunikasi keluarga.

Pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga bisa dinyatakan langsung ataupun hanya disimpulkan dari tingkah laku dan perlakuan yang terjadi dalam keluarga tersebut. Keluarga perlu mengembangkan kesadaran dari pola interaksi yang terjadi dalam keluarganya, apakah pola tersebut benar-benar diinginkan dan dapat diterima oleh seluruh anggota keluarga, apakah pola itu membantu dalam menjaga kesehatan dan fungsi dari keluarga itu sendiri, atau

malah merusak keutuhan keluarga. Kesadaran akan pola itu dapat dibedakan antara keluarga yang sehat dan bahagia dengan keluarga yang dangkal dan bermasalah.

Pola-pola komunikasi yang lebih kompleks berkembang pada waktu si anak mulai tumbuh dan menempatkan diri ke dalam peranan orang lain. Menurut Hoselitz, dengan menempatkan pribadi ke dalam peranan orang lain maka si anak juga belajar menyesuaikan diri (*conform*) dengan harapan orang lain.⁶⁴

Berdasarkan pandangan Klinger, Gillin dan Gillin yang dikutip Liliwari, maka dapat mengetahui bahwa setiap proses komunikasi didorong oleh faktor-faktor tertentu. Misalnya pada waktu bayi menangis, tangisan itu mempengaruhi ibu sehingga sang ibu segera datang membawa botol susu. Sang bayi mulai belajar dari pengalamannya bahwa setiap tangisan merupakan tanda (*sign*) yang selalu dapat digunakan untuk menyatakan kebutuhan makan dan minum.⁶⁵

Hubungan dengan anggota keluarga, menjadi landasan sikap terhadap orang, benda, dan kehidupan secara umum. Mereka juga meletakkan landasan bagi pola penyesuaian dan belajar berpikir tentang diri mereka sebagaimana dilakukan anggota keluarga mereka. Akibatnya mereka belajar menyesuaikan pada kehidupan atas dasar landasan yang diletakkan ketika lingkungan untuk sebagian besar terbatas pada rumah.

Dengan meluasnya lingkup sosial dan adanya kontak dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar rumah, landasan awal ini, yang diletakkan di rumah, mungkin berubah dan dimodifikasi, namun tidak pernah akan hilang sama sekali. Sebaliknya, landasan ini mempengaruhi pola sikap dan perilaku di kemudian hari.

⁶⁴ Liliwari, *Komunikasi*, h. 45.

⁶⁵ *Ibid.*

C. H. Cooley berpendapat bahwa keluarga sebagai kelompok primer, tiap anggotanya memiliki arti yang khas yang tak dapat digantikan oleh anggota lain tanpa mengganggu emosi dan relasi di dalam kelompok.⁶⁶ Anggota-anggota sebuah keluarga, suami isteri dan anak-anaknya mempunyai status dan peranan masing-masing, sehingga interaksi dan inter-relasi mereka menunjukkan pola yang jelas dan tetap. Status anggota-anggota keluarga ini sedemikian pentingnya, sehingga bila salah seorang anggota keluarga keluar dari ikatan atau hubungan keluarga, maka anggota-anggota yang lain akan merasakan sesuatu yang kurang menyenangkan dalam hatinya, di samping itu pola relasi di dalam keluarga itu akan berubah. Tiap anggota keluarga merupakan kepribadian yang khas dan diperlukan sama oleh anggota-anggota yang lain.

Keluarga sebagai kelompok primer bersifat fundamental, karena di dalam keluarga, individu diterima dalam pola-pola tertentu. Kelompok primer merupakan persemaian di mana manusia memperoleh norma-norma, nilai-nilai, dan kepercayaan. Kelompok primer adalah badan yang melengkapi manusia untuk kehidupan sosial.⁶⁷ Selain itu, kelompok primer bersifat fundamental karena membentuk titik pusat utama untuk memenuhi kepuasan-kepuasan sosial, seperti mendapat kasih sayang atau afeksi, keamanan dan kesejahteraan, dan semuanya itu diwujudkan melalui komunikasi yang dilakukan terus menerus dan membentuk sebuah pola.

Devito dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* sebagaimana dikutip Mulyana mengungkapkan empat pola komunikasi keluarga pada umumnya, yaitu:⁶⁸

⁶⁶ Ahmad Daryanto, *Interaksi dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 1984), h. 64.

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ Mulyana, *Nuansa*, h. 78-84.

1. Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*)

Dalam pola ini, tiap individu membagi kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang, peran yang dimainkan tiap orang dalam keluarga adalah sama. Tiap orang dianggap sederajat dan setara kemampuannya, bebas mengemukakan ide-ide, opini, dan kepercayaan. Komunikasi yang terjadi berjalan dengan jujur, terbuka, langsung, dan bebas dari pemisahan kekuasaan yang terjadi pada hubungan interpersona lainnya. Dalam pola ini tidak ada pemimpin dan pengikut, pemberi pendapat dan pencari pendapat, tiap orang memainkan peran yang sama. Komunikasi memperdalam pengenalan satu sama lain, melalui intensitas, kedalaman dan frekuensi pengenalan diri masing-masing, serta tingkah laku nonverbal seperti sentuhan dan kontak mata yang seimbang jumlahnya. Tiap orang memiliki hak yang sama dalam pengambilan keputusan, baik yang sederhana seperti film yang akan ditonton maupun yang penting seperti sekolah mana yang akan dimasuki anak-anak, membeli rumah, dan sebagainya. Konflik yang terjadi tidak dianggap sebagai ancaman. Masalah diamati dan dianalisa. Perbedaan pendapat tidak dilihat sebagai salah satu kurang dari yang lain tetapi sebagai benturan yang tak terhindarkan dari ide-ide atau perbedaan nilai dan persepsi yang merupakan bagian dari hubungan jangka panjang. Bila model komunikasi dari pola ini digambarkan, anak panah yang menandakan pesan individual akan sama jumlahnya, yang berarti komunikasi berjalan secara timbal balik dan seimbang.

2. Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*)

Dalam pola ini, persamaan hubungan tetap terjaga, namun dalam pola ini tiap orang memegang kontrol atau kekuasaan dalam bidangnya masing-masing. Tiap orang dianggap sebagai ahli dalam wilayah yang berbeda. Sebagai contoh, dalam keluarga

biasa, suami dipercaya untuk bekerja/mencari nafkah untuk keluarga dan istri mengurus anak dan memasak. Dalam pola ini, bisa jadi semua anggotanya memiliki pengetahuan yang sama mengenai agama, kesehatan, seni, dan satu pihak tidak dianggap lebih dari yang lain. Konflik yang terjadi tidak dianggap sebagai ancaman karena tiap orang memiliki wilayah sendiri-sendiri. Sehingga sebelum konflik terjadi, sudah ditentukan siapa yang menang atau kalah. Sebagai contoh, bila konflik terjadi dalam hal bisnis, suamilah yang menang, dan bila konflik terjadi dalam hal urusan anak, istri lah yang menang. Namun tidak ada pihak yang dirugikan oleh konflik tersebut karena masing-masing memiliki wilayahnya sendiri-sendiri.

3. Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*)

Dalam pola ini satu orang mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari setengah wilayah komunikasi timbal balik. Satu orang yang mendominasi ini sering memegang kontrol. Dalam beberapa kasus, orang yang mendominasi ini lebih cerdas atau berpengetahuan lebih, namun dalam kasus lain orang itu secara fisik lebih menarik atau berpenghasilan lebih besar. Pihak yang kurang menarik atau berpenghasilan lebih rendah berkompensasi dengan cara membiarkan pihak yang lebih itu memenangkan tiap perdebatan dan mengambil keputusan sendiri. Pihak yang mendominasi mengeluarkan pernyataan tegas, memberi tahu pihak lain apa yang harus dikerjakan, memberi opini dengan bebas, memainkan kekuasaan untuk menjaga kontrol, dan jarang meminta pendapat yang lain kecuali untuk mendapatkan rasa aman bagi egonya sendiri atau sekedar meyakinkan pihak lain akan kehebatan argumennya. Sebaliknya,

pihak yang lain bertanya, meminta pendapat dan berpegang pada pihak yang mendominasi dalam mengambil keputusan.

4. Pola Komunikasi Monopoli (*Monopoly Pattern*)

Satu orang dipandang sebagai kekuasaan. Orang ini lebih bersifat memerintah daripada berkomunikasi, memberi wejangan daripada mendengarkan umpan balik orang lain. Pemegang kekuasaan tidak pernah meminta pendapat, dan ia berhak atas keputusan akhir. Maka jarang terjadi perdebatan karena semua sudah mengetahui siapa yang akan menang. Dengan jarang terjadi perdebatan itulah maka bila ada konflik masing-masing tidak tahu bagaimana mencari solusi bersama secara baik-baik. Mereka tidak tahu bagaimana mengeluarkan pendapat atau mengungkapkan ketidaksetujuan secara benar, maka perdebatan akan menyakiti pihak yang dimonopoli. Pihak yang dimonopoli meminta ijin dan pendapat dari pemegang kuasa untuk mengambil keputusan, seperti halnya hubungan orang tua ke anak. Pemegang kekuasaan mendapat kepuasan dengan perannya tersebut dengan cara menyuruh, membimbing, dan menjaga pihak lain, sedangkan pihak lain itu mendapatkan kepuasan lewat pemenuhan kebutuhannya dan dengan tidak membuat keputusan sendiri sehingga ia tidak akan menanggung konsekuensi dari keputusan itu sama sekali.

Kedua, topik-topik komunikasi orangtua dan anak dalam Alquran secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu tauhid, ibadah dan akhlak. Disini perlu ditegaskan bahwa komunikasi orangtua dan anak dalam Alquran diwakili oleh ayah. Hemat penulis, hal ini menunjukkan peran penting ayah/bapak dalam tumbuh kembang seorang anak.

Sesuai dengan fungsinya bahwa Alquran merupakan petunjuk. Dengan demikian, kisah yang ada dalam Alquran merupa-

kan *ibrah* yang harus diambil oleh seluruh kaum Muslimin untuk menjadi lebih baik. Karena itu, topik-topik komunikasi orangtua dan anak dalam Alquran merupakan bentuk pengajaran Allah swt. kepada manusia tentang apa yang harus diajarkan dan didikan orangtua kepada anaknya sebagai bentuk tanggung jawab terhadap tumbuh kembang anak.

Hal ini mengandaikan, bahwa rumah tangga, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang hendaknya menjadikan tiga topik komunikasi tersebut menjadi bahan pelajaran di rumah tangga, antara orangtua dan anaknya. Terkait tentang topik-topik komunikasi tersebut disampaikan, dididikan orangtua kepada anaknya dan urgensinya dalam kehidupan keluarga dapat dipaparkan sebagai berikut:

Berdasarkan firman Allah swt. dalam Alquran yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim/66 Ayat 6).

Abu Tauhid dalam bukunya *Beberapa Aspek Pendidikan Islam* mengungkapkan bahwa arti menjaga diri serta keluarga dari siksa api neraka atau disebut (الوقاية) di dalam ayat ini dengan mengutip pendapat Sayid Sabiq:

ووقاية النفس والاهل من النار تكون بالتعليم والتربية
وتنشئتهم على الاخلاق الفاضلة , وارشادهم الى ما فيه نفعهم
وفلاحهم.

Artinya: “Menjaga diri dan keluarga dari api neraka adalah dengan pengajaran dan pendidikan, serta mengembangkan kepribadian mereka kepada akhlak yang utama, serta menunjukkan kepada hal-hal yang bermanfaat dan membahagiakan diri serta keluarga.”⁶⁹

Setiap orangtua ingin menyelamatkan dirinya serta keluarganya dari siksa api neraka, serta ingin mendidik anaknya karena hal itu sudah menjadi kodrat sebagai orangtua. Namun bagi para orangtua yang beriman, mendidik anak bukan hanya mengikuti dorongan kodrat naluriah, akan tetapi lebih dari itu yakni dalam rangka melaksanakan perintah Allah swt. yang harus dilaksanakan.⁷⁰ Karena itu, orangtua harus memberikan pendidikan terutama penanaman ketauhidan kepada anaknya, dan pendidikan tauhid orangtua kepada anak sangat bergantung dan ditentukan oleh bagaimana orangtua mengkomunikasikan nilai-nilai tauhid kepada anak-anaknya. Begitu pula dengan pelaksanaan ibadah dan pembinaan akhlak mulia.

Bila topik komunikasi orangtua dan anak ini dikaitkan dengan teknik komunikasi yang dicontohkan oleh para orangtua dalam Alquran dapat disimpulkan bahwa anak memiliki jiwa yang unik yang perlu diselami secara dalam, Karena itu, hemat penulis komunikasi yang terjadi antara orangtua dan anak dalam Alquran tersebut berjalan efektif karena orangtua berpegang kepada prinsip-prinsip komunikasi terhadap anak, yaitu:

⁶⁹ Abu Tauhid, h. 236.

⁷⁰ *Ibid*, h. 2

- 1) Jangan pernah menganggap anak bodoh atau tak tahu apa-apa. Berbeda dengan anggapan banyak orang dewasa ini, anak yang paling kecil sekalipun sebenarnya sudah menyerap banyak hal dari lingkungannya. Ia melihat, merasakan, mendengar dan memikirkan (meski masih dalam kapasitas yang terbatas). Kadang-kadang bahkan dengan kepekaan yang luar biasa. Misalnya, hal ini ditunjukkan pada komunikasi Nabi Ibrahim as. dan anaknya Nabi Ismail as. "...*Bagaimana pendapatmu?*" (QS. As-Saffat (39) Ayat 102);
- 2) Hati-hati dengan kemampuan orangtua menghipnotis anak. Prinsip *programming* komputer *garbage in garbage out* (sampah yang masuk, sampah yang keluar), benar-benar terbukti dalam pendidikan anak. Kalau orangtua ingin memperoleh *output* yang berkualitas, masukkanlah bahan-bahan mentah yang baik. Pujian, penghargaan, kata-kata manis, omelan yang proporsional dan tidak merendahkan harga diri anak; semuanya menentukan *output* itu. Sebaliknya, celaan dan hinaan akan menghipnotis anak bahwa dirinya tak berharga sampai ia dewasa. Hal ini ditunjukkan dalam Alquran dengan penggunaan kata *yabunayya* (wahai anakku);
- 3) Dibutuhkan kelenturan dan fleksibilitas. Kadang-kadang, orangtua perlu menjadi 'pelindung dan pahlawan', kadang-kadang sebagai teman dan sahabat, dan pada waktunya nanti sebagai seorang ayah/ibu yang realistis menerima berbagai kondisi dan keterbatasan. Tentu dibutuhkan kepekaan untuk itu. Misalnya pada saat sulit, orangtua justru berhenti bersikap sebagai sahabat dan lebih bertindak sebagai pelindung. Sesudah konfrontasi atau krisis, tidak peduli berapapun usianya, anak membutuhkan suasana terlindungi. Ia, dan juga orangtua, membutuhkan 'ruang', yang lebih tenang; orangtua bisa memberinya dengan bersikap sebagai

- pelindung. Misalnya, dengan berbicara tenang, pandang mata anak. Jangan hujani dengan terlalu banyak pertanyaan;
- 4) Semaksimal mungkin menyediakan tiga unsur penting komunikasi yakni; waktu, sentuhan dan bicara. Tiga faktor utama inilah yang menentukan apakah komunikasi orangtua dan anak akan sehat, Apakah anak akan tumbuh kembang normal dan sehat serta siap memasuki dunia luas. Apakah ia akan tumbuh menjadi anak yang penuh percaya diri dan siap menghadapi tantangan, atau anak penakut dan rendah diri. Bahkan orangtua yang sangat sibuk pun sebenarnya bisa tetap menyediakan waktu yang cukup bagi anak mereka. Ada teknik-teknik untuk itu; misalnya, dengan memberi anak beberapa menit perhatian yang tak terbagi dalam sehari. Semua orang memiliki yang disebut *skin hunger*; rasa lapar akan sentuhan. Tak peduli berapa usianya, semua orang membutuhkan kasih sayang yang diwujudkan dengan sentuhan. Ini bisa berarti, cubit, sayang, gelitikan, gulat atau ciuman. Selama masih bisa, sebanyak-banyaknya sentuhan itu pada anak; tidak akan lama lagi mereka sudah akan merasa malu dicium oleh ayah/ibu mereka. Namun, jangan berhenti karena mereka malu dicium; sentuh dengan cara lain, misalnya meragkul bahu atau menggelitik. Pada dasarnya, mereka tetap membutuhkannya. Akan halnya bicara, banyak hal yang bisa diperhatikan. Misalnya saja, orangtua dapat berbicara pada anak lewat mendongeng, bacaan ayat suci, nyanyian, 'goda-menggoda', humor dan lelucon. Berbicara adalah juga mendengar dengan baik dan peka; membaca raut muka serta pengungkapan isi hati. Berbicara adalah memuji, mengomeli, sesekali mengancam, menyatakan cinta, menyatakan kesedihan dan kekecewaan. Berbicara adalah menghargai pendapat anak, memintanya menghargai

pendapat orang lain. Berbicara bicara serius, ringan ataupun sambil lalu; dan

- 5) Menggunakan kreativitas. Tidak semua keterampilan dan pengetahuan bisa diperoleh seketika. Karena itu dibutuhkan keberanian mencoba dan kreativitas. Artinya, orangtua tidak monoton dalam melakukan komunikasi dengan anaknya.

Selanjutnya meskipun dalam komunikasi orangtua dan anak dalam Alquran, yang menjadi komunikatornya adalah ayah, bukanlah berarti bahwa ibu tidak memiliki peranan dalam komunikasi terhadap anaknya. Hemat penulis, bahwa 'ayah' dalam sebagai komunikator kepada anaknya telah *include* di dalamnya juga 'ibu'. Sebab, terdapat kaidah bahwa kata yang bermakna '*mu©akkar*' dalam Alquran maupun Hadis *include* di dalamnya makna '*muanna£*'. Selain daripada itu meskipun tidak secara ekspilisit, tapi secara implisit Alquran menunjukkan adanya komunikasi antara ibu dan anaknya, misalnya saat dimana seorang anak berada di dalam rahim ibunya dan saat si anak sedang dalam proses persusuan ibunya. (QS. Al-Ahqaf/56 Ayat 15). Selanjutnya dalam Hadis Nabi saw. juga disebutkan tentang kewajiban taat lebih utama kepada ibu, menunjukkan setiap sikap, perbuatan dan juga komunikasi harus dijaga sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud dari ketaatan seorang anak kepada orangtua, dalam hal ini ibu.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ
شُبْرُمَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ
إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ

النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ
مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ .

Artinya: Menceritakan kepada kami Qutaibah ibn Sa`id, menceritakan kepada kami Jarir dari Umarah ibn al-Qa`qa` ibn Syubrumah dari Abi Zur'ah dari Abu Hurairah ra. dia berkata; "Telah datang kepada Rasul saw. ia berkata: "Ya Rasulullah siapa manusia yang paling berhak untuk mendapatkan kebaikan?" Rasul saw. menjawab: "Ibumu, ibumu, ibumu" dan "ayahmu".⁷¹

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ayah dan ibu memiliki tanggung jawab yang sama untuk membangun komunikasi yang baik dengan anaknya dan pesan besar yang harus ada pada setiap komunikasi yang dilakukan orangtua dan anak, menurut anjuran Alquran adalah tauhid, ibadah dan akhlak.

⁷¹ Muhammad Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mughirah Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Fikr, 1978), Juz XVIII, h. 363.



BAB 6

PENUTUP

Alquran sebagai panduan dan pedoman bagi orang beriman menegaskan bahwa semua dimensi kehidupan manusia, bila ingin memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan, tidak boleh meninggalkan Alquran. Dengan kata lain, dalam semua dimensi kehidupannya manusia harus menjadikan Alquran sebagai pedoman dan panduan, termasuk di dalamnya dalam membangun komunikasi edukatif dalam lingkungan keluarga, antara orangtua dan anak.

Komunikasi edukatif antara orangtua dan anak amat penting dalam keluarga. Betapa tidak, komunikasi edukatif ini akan memberikan dampak yang begitu besar dalam perkembangan kepribadian anak pada etape kehidupan anak berikutnya. Karena itu, komunikasi edukatif harus mendapatkan perhatian serius dari orangtua dan benar-benar dipraktikkan dalam keluarga.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Alquran menunjukkan 8 (delapan) kata atau istilah yang harus menjadi rujukan dalam membangun komunikasi edukatif antara orangtua dan anak, yaitu: *Qaulan Ma'rufa* (Perkataan yang baik), *Qaulan Sadida* (Perkataan yang tegas dan benar), *Qaulan Layyina* (Perkataan yang lemah lembut), *Qaulan Maisura* (Perkataan yang pantas), *Qaulan Baligha* (Perkataan yang membekas pada jiwa), *Qaulan Karima* (Perkataan yang mulia), *Qaulan Tsaqilan* (Perkataan yang penuh makna), dan *Ahsanu Qaulan* (Perkataan terbaik);
- 2) Ayat-ayat Alquran yang menunjukkan teknik komunikasi orangtua dan anak terdapat dalam QS. Al-Baqarah (2) ayat 132-133; QS. Yusuf (12) ayat 4; QS. Hud (11) ayat 42-43; QS. Maryam (19) ayat 42-45; QS. Al-Shaffat (39) ayat 102; dan QS. Lukman (31) ayat 13-19. Adapun teknik komunikasi yang digunakan orangtua dan

anak dalam Alquran terdiri dua teknik besar, yaitu teknik persuasif dan *human relation*; dan

- 3) Topik-topik komunikasi orangtua dan anak dalam Alquran secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu tauhid, ibadah dan akhlak. Disini perlu ditegaskan bahwa komunikasi orangtua dan anak dalam Alquran diwakili oleh ayah. Namun, bukan berarti bahwa ibu tidak memiliki peranan dalam membangun komunikasi yang baik dengan anaknya.

Berdasarkan kesimpulan yang diuraikan di atas, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

- 1) Kepada orangtua agar terus mengembangkan komunikasi efektif dengan anak-anaknya menggunakan teknik persuasif dan *human relation*;
- 2) Kepada ayah, sebagaimana isyarat Alquran, hendaknya lebih intens dalam memberikan perhatian melalui komunikasi baik verbal maupun nonverbal kepada anak-anaknya; dan
- 3) Kepada para pendidik, agar dapat melakukan komunikasi yang dialogis dalam proses pembelajaran yang berlangsung dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat sebagaimana diisyaratkan Alquran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Muhammad Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mughirah. *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Fikr, 1978.
- Ar-Razi, Fakhr ad-Din. *Mafatih al-Gaib*. Beirut: Dar al-Fikr, 1978.
- As-Samarqandi, Abu Laits. *Bahr al-`Ulum*. Kairo: al-Maktabah al-`Ulum, 1375 H.
- Balson, Maurice. *Menjadi OrangTua yang Sukses*. Jakarta: PT Grasindo, 1999.
- Canggara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1998.
- Covey, Stephen R. *Tujuh (7) Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif*, terj. Anton Moeliono. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Daradjat, Zakiyah. *Pendidikan Anak di Lingkungan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang, 1998.
- Daryanto, Ahmad. *Interaksi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 1984.
- Dloyana. *Peran dan Fungsi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992.

Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Erlangga, 2001.

Hakim, M. Arief. *Mendidik Anak Secara Bijak: Panduan Keluarga Muslim Modern*. Bandung: Marja', 2002.

Hassan, Abdullah dan Ainon Mohd. *Psikologi Asuhan Keluarga*. Kuala Lumpur: t.p., 2004.

Ilardo, J. A. *Speaking Persuasively*. New York: Macmilan Publishing Co., 1981.

Kurniadi. *Komunikasi Keluarga*. Yogyakarta: Andi Offset, 2001.

Liliweri, Alo. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Liliweri, Alo. *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Andi Offset, 1997.

Mastura, Lily dan Ramlan Hamzah. *Asas Kaunseling Keluarga: Corak Komunikasi Berkesan*. Malaysia: Universiti Teknologi Mara, 2007.

Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, cet. IV. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

Mulyana, Deddy. *Nuansa-nuansa Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1999.

Qaimi, Ali. *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, terj. Muhammad Bafaqih. Bogor: Cahaya, 2002.

Qutub, Sayyid. *Fi Zhilal al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub, 1982.

Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1989.

Riyanto, Theo. *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi*. Jakarta: Grasindo, 2002.

Rousydiy, T.A. Latthief. *Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi*, cet. II. Medan: Firman Rimbow, 1989.

- Scheidel, Thomas M. *Speech Communication and Human Interaction*, edisi II. Glenville: Scott, Foresman & Co., 1976.
- Sendjaja, S. Dj. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1994.
- Setiawan, Wawan. *Komunikasi Abad 21*. Yogyakarta: UGM Press, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*. edisi baru. Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Sholeh Soemirat dkk., *Komunikasi Persuasif*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Suhendi, Hendi dan Ramdani Wahyu. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Suhendri, Rijal Sabri & Muhammad Iqbal Hasibuan (2021). *Educative Communication Techniques Between Parents and Children in the Koran*. In *The 1st Virtual Conference on Social Science in Law, Political Issue and Economic Development* (pp. 81-87). Sciendo. <https://doi.org/10.2478/9788366675377-012>.
- Tubbs, S. Moss. *Prinsip-prinsip Dasar Komunikasi*, terj. Deddy Mulyana dan Gembirasari. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1996.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.



PROFIL PENULIS

Syamsu Nahar, lahir di Sei Mencirim pada 19 Juli 1958. Menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri Medan Krio Kecamatan Sunggal pada tahun 1971. Selain itu, pada sore harinya, mengikuti pendidikan Madrasah Ibtida'iyah dan selesai pada tahun yang sama. Menyelesaikan pendidikan PGAP di Kota Binjai pada tahun 1975 dan PGAA pada tahun 1977. Menyelesaikan sarjana muda jurusan Bahasa Arab di Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara (sekarang UIN Sumatera Utara) pada tahun 1981 dan pada tahun 1985 menyelesaikan menyelesaikan sarjana lengkap di jurusan yang sama. Selanjutnya menyelesaikan studi master pada tahun 2002 dan studi doktor selesai pada tahun 2016 di Pascasarjana UIN Sumatera Utara. Penulis dapat dihubungi melalui email: syamsunahar.edu@gmail.com

Buku Komunikasi Edukatif Orangtua dan Anak dalam Alquran: Kajian Tafsir Tarbawi merupakan perpaduan kajian Komunikasi dan Pendidikan Islam yang diulas dengan pendekatan Pendidikan Islam dengan berbasis pada Alquran. Sebab bagi umat Islam Alquran adalah pedoman dan panduan yang memberikan arah dan tuntunan bagi kehidupan manusia termasuk dalam membangun komunikasi edukatif dalam lingkungan keluarga antara orangtua dan anak.

Dalam buku ini, mengungkapkan hal penting yang harus diketahui antara lain bahwa Alquran mengungkapkan beberapa kata atau istilah yang harus menjadi rujukan dalam membangun komunikasi edukatif antara orangtua dan anak, yaitu: *Qaulan Ma'rufa* (Perkataan yang baik), *Qaulan Sadida* (Perkataan yang tegas dan benar), *Qaulan Layyina* (Perkataan yang lemah lembut), *Qaulan Maisura* (Perkataan yang pantas), *Qaulan Baligha* (Perkataan yang membekas pada jiwa), *Qaulan Karima* (Perkataan yang mulia), *Qaulan Tsaqilan* (Perkataan yang penuh makna), dan *Ahsanu Qaulan* (Perkataan terbaik). Tentu saja, selain informasi tersebut masih banyak informasi lain yang perlu diketahui dalam buku ini. Karena itu, buku ini amat layak dibaca oleh orangtua, praktisi pendidikan, guru, dan dosen, serta masyarakat Muslim untuk menjamin terbangunnya komunikasi edukatif orangtua dan anak pada khususnya. *Insyallah..*



 Penerbit Adab
 @penerbitadab
 www.PenerbitAdab.id

Pabean Udik - Indramayu - Jawa Barat
Telp. 081221151025 | penerbitadab@gmail.com

